

**PSIKODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL  
SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SEKOLAH INKLUSI**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Muhammad Swandy Mooy  
201310230311154**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

**PSIKODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL  
SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SEKOLAH INKLUSI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang  
Sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi**

**Oleh:**

**Muhammad Swandy Mooy  
201310230311154**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Psikodrama untuk meningkatkan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi
2. Nama Peneliti : Muhammad Swandy Mooy
3. NIM : 201310230311154
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 26 Juli – 3 Agustus 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 27 November 2017

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Ni'matuzahroh, S. Psi., M. Si ( )

Anggota Penguji : 1. Zainul Anwar, S. Psi., M. Psi ( )

2. Siti Suminarti F. Dra., M. Si ( )

3. Sofa Amalia, S. Psi., M. Si ( )

Pembimbing I

Pembimbing II

Ni'matuzahroh, S. Psi. M.Si

Zainul Anwar, M.Si

Malang, \_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Muhammad Salis Yuniardi, M.Si., Ph.D.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Swandy Mooy  
NIM : 201310230311154  
Fakultas/Jurusan : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

Psikodrama untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, \_\_\_\_\_ 2017

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Siti Maimunah, S.Psi., M.M, MA

Muhammad Swandy Mooy

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Psikodrama untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi “ sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan serta dukungan yang bermanfaat, baik dukungan secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. M. Salis Yuniardi, S. Psi., M. Psi., Ph. D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Ni'matuzahroh, S. Psi., M. Si. Dan Bapak Zainul Anwar, S. Psi., M. Si. selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna bagi penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Yuni Nurhamida, S. Psi. M. Si, selaku Ketua Program Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Bapak Zakarija Achmad, S. Psi., M. Si. selaku Dosen Wali yang telah mendukung serta menyalurkan ilmunya pada penulis.
5. Bapak dan Mama, Ridwan Mooy dan Nene Narang yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam setiap langkah serta curahan kasih sayang yang tiada putus. Hal ini merupakan dorongan kuat bagi penulis untuk terus memiliki motivasi untuk bergerak maju dalam perkuliahan, skripsi dan kehidupan. Saudari-saudari tercinta, Windy Sarasti Mooy dan Putri Nurfitri Mooy, yang juga selalu mendoakan peneliti. Terkhusus untuk adik Windy, terimakasih banyak karna telah meluangkan waktu liburannya untuk menemani dan membantu penulis dari awal proses penelitian hingga akhir.
6. Sahabat seperjuangan penulis Lia Igo, Siti Ola, Kustia Ola, Ekha Handayani, Yanti Suhaibu, Icing Oramahi, Alan Kinanggi, Muny Kapitan, Wati Laba, Flora R, Dini Gayatri, Risma Sutio, Yanty Matorang, Sisilia Onmal. Terimakasih banyak karna selalu setia dan mengerti keadaan penulis.
7. Rekan-rekan Purna Pakibraka Kabupaten Alor, yang selalu menerima dan mendorong penulis. Terkhusus Kaka Ete, Kaka Iben, Kaka Christ dan rekan-rekan PPI lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih banyak atas kebersamaan kita.
8. Teman-teman seperjuangan penulis di Malang, PsikeCe (Psikologi C 2013) dan Sanggar Seni Bell Ba Ba yang senantiasa selalu mendukung peneliti dari awal perkuliahan hingga sampai pada tahap ini.
9. Kepala sekolah serta guru wali kelas, khususnya siswa kelas 6 A dan B SDN 02 Batuplat Kota Kupang, yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang turut berkontribusi dalam memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tidak ada satupun di dunia ini yang sempurna, termasuk karya ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Sehingga penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kiranya dapat membangun karya tulis ini menjadi lebih baik. Meskipun demikian, penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain serta pembaca pada umumnya.

Malang, 17 Oktober 2017

Penulis

Muhammad Swandy Mooy



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR DIAGRAM.....	vii
ABSTRAK .....	1
PENDAHULUAN.....	2
LANDASAN TEORI .....	4
Prososial .....	4
Aspek-aspek prososial.....	5
Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial.....	5
Cara meningkatkan perilaku prososial .....	5
Psikodrama .....	5
Prosedur penerapan psikodrama.....	7
Tahap-tahap psikodrama .....	7
Hubungan psikodrama dan perilaku prososial .....	7
HIPOTESA .....	9
METODE PENELITIAN .....	10
Rancangan penelitian .....	10
Subjek penelitian .....	10
Variabel dan instrument penelitian.....	11
Prosedur dan analisa data .....	11
HASIL PENELITIAN.....	12
DISKUSI .....	14
SIMPULAN DAN IMPLIKASI .....	16
REFERENSI .....	16
LAMPIRAN.....	18

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Deskripsi subjek penelitian .....	12
Tabel 2 Deskripsi uji <i>Mann whitney</i> data <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol .....	13
Tabel 3 Deskripsi uji <i>Willcoxon</i> data <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol .....	14





## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Perilaku prososial kelompok eksperimen.....	12
Diagram 2 Perilaku prososial kelompok kontrol .....	13



# **PSIKODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

Muhammad Swandy Mooy

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang  
[Mooy31wandy@gmail.com](mailto:Mooy31wandy@gmail.com)

Perilaku prososial merupakan bentuk tindakan positif yang diberikan oleh pemberi bantuan yang memiliki dampak secara langsung kepada penerima bantuan. Perilaku prososial terdiri dari, berbagi, kerjasama, menolong, serta jujur. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dengan menggunakan metode psikodrama. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 30 siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik psikodrama dapat meningkatkan perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan ( $Z = -3.309$ ;  $p = 0.0001 < 0.05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikodrama dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Kata kunci: Psikodrama, perilaku prososial, siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus, sekolah inklusi

*Prosocial behavior is a positive action that given by the help giver who has the direct effect towards the help reciver. Prosocial behavior aims of sharing, cooperative, helping and honesty. This research aims to increase the prosocial behavior of regulr student in inclusive school with psychodrama method. Subjects in this study consisted of 30 students. This is the kind of experimental research with pretest-posttest control group design. This result of research shows thaht psychodrama technique is able to increase the prosocial behavior of regular students in inclusive school. The result shows the difference ( $Z = -3.309$ ;  $p = 0.0001 < 0.05$ ). Therefore, the conclusion is psychodrama technique could be used to increase the prosocial behavior of regular students toward student with special needs in inclusive school.*

*Keyword: Psychodrama, prosocial behavior, regular students, special needs, inclusive school*

Perilaku prososial adalah tindakan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang bersifat menguntungkan penerima bantuan, namun tidak berdampak secara langsung kepada pemberi bantuan. Tindakan prososial bermaksud untuk merubah keadaan seseorang menjadi lebih sejahtera dibandingkan dengan keadaan sebelumnya dengan bantuan yang diberikan (Baron & Byrne, 2012). Perilaku prososial dapat muncul karena adanya motivasi yang mendasari tindakan prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2009) yakni (a). *emphaty-altrusium hypothesis* adalah tindakan yang berdasarkan motivasi untuk melihat kesejahteraan orang lain (b). *negative state relief hypothesis* adalah tindakan yang dilakukan calon penolong untuk mengurangi perasaan negatife didalam dirinya karena tidak ada acara lain untuk mengurangi perasaan negatif calon penolong selain meberikan pertolongannya (c). *empathic joy hypothesis* yaitu perilaku yang terjadi ketika seorang penolong mengetahui dampak positif yang telah dipelajari dari tindakan memberikan bantuan kepada orang lain.

Perilaku prososial perlu ditanamkan tidak hanya bagi orang dewasa. Melainkan juga pada siswa, mengingat pada masa ini mereka dapat dibentuk untuk menghadapi tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, selain bermanfaat untuk tahap perkembangan, pada masa sekolah siswa diwajibkan untuk berinteraksi dengan orang lain dan melakukan setidaknya tindakan prososial atau tindakan yang bersifat positif, dan berdampak pada orang lain. Karena pada dasarnya perilaku prososial memiliki tujuan sebagai perilaku yang memberikan manfaat positif atau menguntungkan baik secara fisik atau psikis bagi orang lain. Pemberian bantuan oleh pemberi bantuan harus berdasarkan unsur sukarela tanpa ada paksaan sama sekali (Hurlock, 1996).

Perilaku prososial harus ditanamkan kepada siswa reguler yang bersekolah di sekolah inklusi. Karena dalam lingkup sekolah inklusi, siswa reguler akan bertemu dan berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan siswa ABK, yang pada dasarnya memiliki perbedaan dengan siswa umumnya, baik secara fisik maupun mental. Dari perbedaan-perbedaan inilah yang melatarbelakangi siswa reguler harus memiliki perilaku prososial seperti berbagi, bekerjasama, menolong, empati, serta memiliki pemahaman mengenai kebutuhan dari siswa ABK, sehingga siswa ABK mampu belajar bersama dengan siswa reguler, serta berinteraksi dengan baik, dan dapat membuat siswa ABK mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, yang didukung dengan lingkungan belajar yang nyaman serta bantuan dari siswa reguler.

Tapi pada kenyataan yang ditemukan di lapangan, berdasarkan hasil asesmen pada tanggal 11 sampai dengan 22 Oktober 2016 di sekolah inklusi, menunjukan bahwa siswa reguler belum memunculkan perilaku prososial atau dengan kata lain masih memiliki perilaku prososial yang rendah dengan perilaku yang ditunjukan seperti: sifat acuh tak acuh terhadap siswa ABK, tidak menolong siswa ABK ketika mengerjakan pekerjaan yang sulit, mengejek, memilih teman, *bullying* yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa ABK. Hal ini menyebabkan siswa ABK tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar serta tidak dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dalam proses pembelajaran di kelas. Hal serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2015), mengenai sikap siswa reguler terhadap siswa ABK yang menunjukan bahwa, siswa reguler

kurang dapat menerima siswa ABK, masih memandang aneh keterbatasan yang dimiliki siswa ABK, menjaga jarak dengan siswa ABK, mem-bully berupa mengejek, dan menabrak siswa ABK ketika jam istirahat sekolah. Semua perilaku yang ditunjukkan siswa reguler yang bersekolah di sekolah inklusi, bertolak belakang dengan tujuan dari sekolah inklusi yaitu: praktek pendidikan yang bertujuan untuk pemenuhan hak asasi manusia atas pendidikan, tanpa adanya diskriminasi, dengan memberikan kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa perkecualian, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama Cartwright (dalam Astuti, 2011). Perilaku-perilaku yang telah terjadi dan dilakukan oleh siswa reguler dipicu karena belum adanya *Self-gain*, nilai dan norma sosial, empati (Baron & Branscombe, 2014), tipe relasi antar orang, suka, merasa berkewajiban, serta memiliki pamrih, Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Untuk dapat meningkatkan serta mengembangkan perilaku prososial siswa reguler, terdapat berbagai macam metode yang terdiri dari modeling, pemberian pengertian, pendampingan, dan memberikan tayangan-tayangan yang berkaitan dengan perilaku prososial, *games*, serta psikodrama (Bringham, 1964). Psikodrama merupakan bentuk dari beberapa variasi terapi yang melibatkan kelompok, yang dikembangkan oleh J. L Moreno pada tahun 1946. Psikodrama mewajibkan setiap anggota kelompoknya untuk memerankan suatu peran yang bersifat emosional yang dilakukan didepan anggota kelompok. Dalam psikodrama peran yang diperankan adalah peran-peran yang terdapat didalam kehidupan sehari-hari (Karp, Holmes, & Tavon, 1998).

Psikodrama adalah metode yang memberikan kesempatan bagi siswa reguler untuk bermain peran sebagai siswa ABK yang manfaatnya, siswa reguler dapat merasakan perasaan yang dirasakan siswa ABK. Selain itu, metode psikodrama dapat membantu siswa untuk mengembangkan *insight* atau sebuah pemahaman terhadap dirinya, orang lain, suatu permasalahan, serta dengan psikodrama siswa dapat meniru perilaku positif yang diperankan oleh siswa lain (Moreno, 1953). Psikodrama merupakan metode yang memberikan kesempatan bagi siswa reguler yang terlibat didalamnya untuk dapat melihat kehidupan pribadi sehari-hari mereka melalui cara pandang yang berbeda, setelah kehidupan mereka dimainkan oleh orang lain yang berada dalam kelompok yang sama, dan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Prawitasari, 2011).

Melalui metode psikodrama yang diterapkan, diharapkan mampu membuat siswa reguler mengembangkan perilaku empati, kerjasama, berderma, tolong-menolong, mengembangkan wawasan mereka mengenai siswa ABK, dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa ABK, serta diharapkan melalui metode ini juga, siswa reguler dapat mereduksi dan tidak mengulang perilaku negatif yang merugikan siswa ABK. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Dogan pada tahun 2010 di Turki yang menggunakan metode psikodrama, menunjukan bahwa program atau terapi menggunakan metode psikodrama memiliki efektifitas pada kecemasan, dapat membuat peserta memahami dirinya, mengembangkan wawasan, memiliki kesadaran diri, kepercayaan diri, dan mengembangkan kemampuan mendengarkan, empati, keterampilan mengatasi dan juga melihat

kehidupan dari pandangan yang penuh dengan pengharapan. Penelitian lain dengan metode psikodrama juga dilakukan di China yang dilakukan oleh (Jang, Wang, Guo, & Li, 2015), pada anak yang mengidap gejala autisme, dan mendapatkan hasil bahwa, anak-anak yang sebelumnya merasa terhalangi dengan gejala autisme mengalami perubahan yaitu merasa lebih lega pada hari ke tiga setelah masa pelatihan yang dilakukan selama tiga bulan. (Fong, 2007) juga melakukan penelitian dengan menggunakan teknik psikodrama sebagai teknik untuk melatih para remaja perempuan dalam menghadapi masalah kekerasan.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemui dilapangan mengenai kurangnya perilaku prososial siswa reguler, serta hasil positif dari metode psikodrama yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, peneliti mencoba untuk menggunakan psikodrama sebagai intervensi yang mampu meningkatkan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa ABK di sekolah inklusi. Dengan harapan melalui psikodrama, dapat memberikan pengetahuan serta menumbuhkan perilaku prososial, pemahaman, penerimaan, menghargai, berbagi, kerjasama, menolong, jujur, berderma, serta empati. Teknik psikodrama ini juga diharapkan dapat mengurangi perilaku *bullying*, memilih teman, serta menjaga jarak dengan siswa ABK, menghilangkan kesenjangan atau pengelompokan antara siswa reguler dengan siswa ABK, yang membuat siswa ABK pada awalnya terhambat untuk mengembangkan kemampuannya di sekolah dapat berubah menjadi siswa ABK yang berkembang dengan adanya dukungan dan penerimaan dari siswa reguler.

### **Prososial**

Perilaku prososial merupakan suatu bentuk pemberian tindakan sosial yang bersifat positif dengan tingkat pemberian bantuan tertentu, yang didasari oleh inisiatif atau kesadaran diri seseorang tanpa adanya paksaan dari luar yang bertujuan untuk memberikan bantuan atau keuntungan kepada orang lain. Namun dari perilaku prososial yang dilakukan, tidak memiliki dampak secara langsung kepada pemberi tindakan prososial (Prawitasari, 2011). Sedangkan menurut William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik maupun psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Menurut (Watson, 1984) perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Perilaku prososial merupakan cakupan tindakan membantu atau yang dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif menolong (Taylor, Peplau, & Sears, 2009) Prososial adalah tindakan memberi bantuan dengan segera kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Baron & Branscombe, 2014). Menurut Harlock (1996), perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang bertujuan untuk merubah keadaan fisik seseorang, yang membuat pemberi pertolongan akan merasakan bahwa penerima pertolongan mengalami perubahan yang baik atau merasa puas baik secara materi maupun psikologis. Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang bersifat positif dengan tujuan yang positif pula. Orang yang telah melakukan tindakan prososial akan merasakan kepuasan dari dalam dirinya, karena telah membantu orang lain.

Dari beberapa definisi diatas maka perilaku prososial merupakan tindakan secara sadar yang dilakukan seseorang dengan tujuan positif, yang motivasinya datang dari dalam diri seseorang, dilakukan secara sukarela tanpa ada paksaan dengan dari luar dengan maksud untuk membantu melepaskan seseorang dari tekanan, serta masalah yang dihadapi, tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain.

### **Aspek-aspek Prososial**

Menurut (Mussen, 1989) terdapat beberapa aspek yang mendorong munculnya perilaku prososial, yaitu:

1. Berbagi  
Kesediaan seseorang dalam membagi perasaan suka dan duka kepada orang lain.
2. Kerjasama  
Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan.
3. Menolong  
Bersedia untuk menolong oranglain yang berada dalam kesulitan.
4. Jujur  
Bersedia untuk melakukan sesuatu dengan apa adanya tanpa dibuat-buat atau unsur paksaan.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial**

Faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial yang membuat orang lain terdorong untuk memberikan bantuannya kepada orang lain, menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), terdiri dari beberapa faktor yaitu:

1. *Empathy*  
Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan aau pengalaman orang lain.
2. *Self-Gain*  
Harapan seseorang untuk mendapatkan dan meghindari dari kehilangan sesuatu.
3. *Personal Values and Norms*  
Adanya nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagai nilai serta norma yang berkaitan dengan tindakan prososial.

### **Cara Meningkatkan Perilaku Prososial**

Ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial menurut (Bringham, 1964) yaitu:

*Pertama*, melalui penayangan model perilaku prososial dengan media komunikasi masa. Dengan maksud penonton dapat melihat dan melakukan proses belajar sosial terutama dengan cara meniru.

*Kedua*, dengan menciptakan suatu *superordinate identity*, yaitu pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan.

*ketiga*, dengan menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial, seperti norma-norma tentang tanggung jawab sosial.

## Psikodrama

Psikodrama adalah suatu bentuk variasi terapeutik yang dikembangkan oleh J. L. Moreno, dengan cara menyuruh pasien untuk memerankan suatu peran diatas panggung, dengan tujuan untuk mengutarakan relasi-relasinya dengan orang lain, yang berkaitan dengan sumber konflik. Pelaksanaan psikodrama tidak hanya melibatkan subjek yang bersangkutan, tetapi juga pemain lainnya yang berada dalam satu kelompok yang sama. Dalam proses permainan, akan ada seorang psikiater atau orang lain yang bertugas untuk mengamati jalannya proses psikodrama tersebut (Chaplin, 2005).

Menurut (Moreno, 1953), psikodrama merupakan jenis terapi yang membantu subjek untuk menangani masalah mereka tanpa adanya *punishment* (hukuman), karena membuat kesalahan. Dalam proses terapi psikodrama, setiap anggota memiliki potensi untuk menjalin hubungan antara tiap individu yang berada dalam satu kelompok.

Menurut Kipper (dalam Clark & Davis, 2010) psikodrama adalah salah satu terapi yang tidak hanya menggunakan komunikasi verbal untuk berbicara, melainkan juga dengan menggunakan gerakan tubuh untuk berbicara dengan memerankan kembali pengalaman masalah yang di ceritakan kembali dan akan di perankan oleh anggota kelompok yang dibantu oleh fasilitator atau konselor.

Psikodrama adalah jenis terapi yang diterapkan dengan cara mengekspresikan apa yang sudah terjadi dan yang tidak terjadi dalam kehidupan (Karp et al., 1998). Psikodrama mewajibkan setiap anggota kelompoknya untuk memerankan suatu peran yang bersifat emosional dan dilakukan didepan anggota kelompok. Psikodrama memberikan kesempatan bagi orang lain agar dapat melihat kehidupan pribadi mereka dengan cara pandang yang berbeda setelah kehidupan pribadi mereka dimainkan atau didramakan oleh orang lain yang berada dalam satu kelompok yang telah dipilih terlebih dahulu berdasarkan kriteria atau kualifikasi dari orang yang akan diangkat ceritanya untuk didramakan (Prawitasari, 2011).

Jadi, psikodrama adalah jenis terapi yang memberikan bantuan kepada pasien yang mengalami masalah psikologis, untuk mengembangkan kemampuan terhadap pemahaman (*insight*), serta katarsis emosi agar pasien dapat memiliki kesanggupan untuk merubah perannya dalam kehidupan nyata karena telah melepas konflik-konflik batin yang membuat subjek dapat merasa lebih baik.

## Prosedur Penerapan Psikodrama

Dalam menerapkan terapi ini, terdapat prosedur penting yang harus dilakukan menurut (Prawitasari, 2011) untuk memberikan fasilitas kepada anggota terapi agar muncul perilaku yang diinginkan seperti ekspresi, kesadaran, pengetahuan akan perilaku seseorang bagi orang lain, serta perubahan perilaku. Prosedur dalam psikodrama, yaitu: (1) Pemaparan Peran (*role presentation*): memaparkan atau menyampaikan diri dalam peran sederhana yang menggambarkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. (2) Pergantian Peran (*Role Reversali*) berganti peran dengan orang lain dan melihat hubungan atau masalah melalui sudut pandang

orang lain. (3) *Soliloquy*: berpura-pura sendiri dan tidak ada seorang pun yang mendengarkan pikiran dan perasaannya yang diungkapkan. (4) *Aside*: menyampaikan perasaan yang seakan-akan tidak tepat jika diucapkan. (5) *Doublin* : orang lain yang menirukan gerak-gerakan yang dilakukan oleh peserta. (6) Melentangkan (*amplifying*): orang yang menirukan perkataan dari peserta lain. (7) Cermin (*mirror*): metode untuk melihat dirinya (umpan balik). (8) Peneladanan (*modelling*): demonstrasi alternatif perilaku yang dilakukan oleh anggota kelompok untuk peserta.

### **Tahap-tahap Psikodrama**

Menurut (Karp et al., 1998), terdapat tiga tahapan psikodrama :

1. Pemanasan (*Warm Up*): kegunaan pemanasan dalam psikodrama adalah untuk menciptakan suasana yang memiliki kreativitas didalam kelompok. Pada tahapan ini, tiap peserta diminta untuk keluar dari lingkaran aman serta dapat menumbuhkan rasa percaya kepada sutradara dan juga kepada metode-metode yang digunakan. Pemanasan didalam kelompok untuk memulai terapi ini seperti diskusi kelompok (*group discussion*) yang juga memiliki tujuan untuk menetapkan pemeran utama dari drama atau terapi yang akan dilakukan.
2. Pelaksanaan (*Action*): Untuk melakukan terapi psikodrama terdapat 5 hal penting yang harus diperhatikan yaitu panggung (*stage*), tokoh utama (*the protagonist*), kelompok (*the group*), ego penolong (*the auxiliary ego*), dan sutradara (*director*).
3. Diskusi (*Sharing*): Setelah terapi psikodrama dilakukan, peserta akan melakukan pelepasan emosi-emosi yang terpendam (katarsis) dan juga menyambungkan dengan nilai-nilai. Pada sesi ini tidak hanya diberikan umpan balik (*feedback*) tetapi lebih kepada meredakan dan menetralkan kembali emosi negatif. Pada sesi ini juga, peserta akan di arahkan untuk mengembalikan dirinya atau kelompok ke realita kehidupan yang sebenarnya.

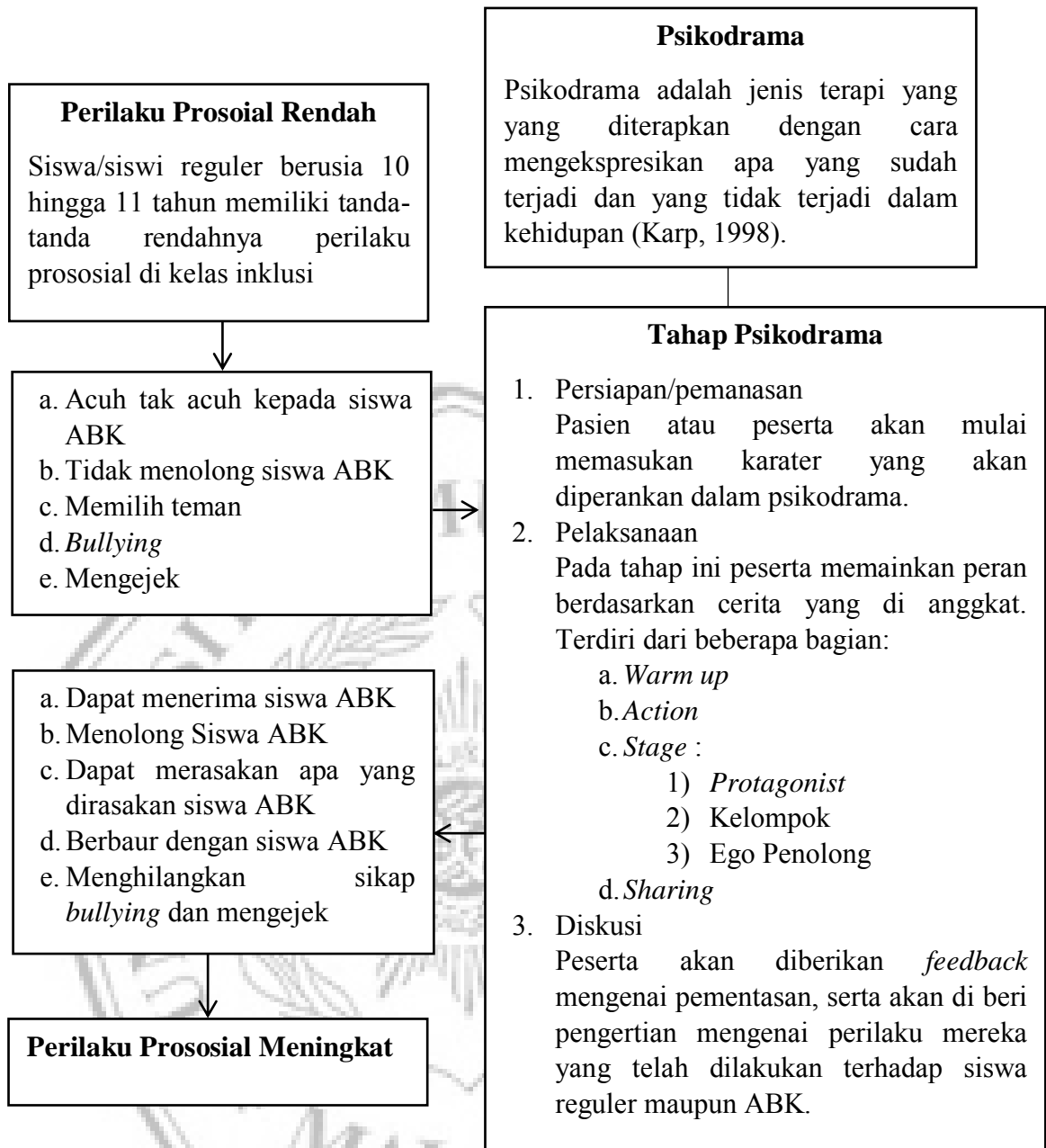
### **Hubungan Psikodrama dan Perilaku Prososial**

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu *self-gain*, *personal values and norms*, serta empati. Menurut Papalia (dalam Lutfia, Mardianto, & Duryati, 2014) pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, konsep anak menjadi lebih kompleks serta mempengaruhi kepercayaan diri anak, serta hubungan dengan teman sebaya menjadi suatu yang penting. Pada usia ini anak-anak mulai mengeksplorasi dunia sosial, belajar untuk berinteraksi dengan orang lain disekitar, serta membangun interaksi. Pada kenyataan yang terjadi di lapangan hal tersebut tidak tampak lebih khususnya pada siswa reguler yang berada dalam kelas inklusi, kenyataan yang terjadi adalah siswa reguler enggan untuk melakukan interaksi dengan siswa ABK, mem-bully siswa ABK, tidak bekerjasama, serta memilih teman untuk bergaul.



Untuk meningkatkan kemampuan perilaku prososial dibutuhkan metode yang tepat, agar tujuan yang ingin dicapai peneliti dapat dimunculkan. Metode yang tepat untuk meningkatkan perilaku prososial adalah psikodrama. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk membagikan pengalaman yang dirasakan oleh dirinya kepada anggota kelompok, kemudian pengalaman tersebut akan didramakan oleh anggota dalam kelompok yang sama, dengan kriteria yang ditentukan oleh *protagonist* atau orang yang mempunyai cerita (Moreno, 1953). Metode ini dapat digunakan untuk anak usia sekolah (6-12 tahun) karena menurut (Gunarsa, 2008), tahap usia sekolah disebut sebagai usia kelompok (*gang age*), di mana anak lebih intens bersama teman-teman untuk membangun sikap kerjasama, dibandingkan dengan keluarga. Pada masa sekolah dasar khususnya siswa yang berada pada tahap perkembangan kanak-kanak pertengahan dan akhir (6-11 tahun), menurut Harter (dalam Santrock, 2012) telah mendeskripsikan aspek sosial dalam diri mereka sebagai anak populer, baik, suka membantu, kejam, cerdas, dan bodoh. Usia ini juga anak-anak perlu memiliki kesadaran akan tugas, patuh terhadap peraturan, dan dapat mengendalikan emosinya. Penelitian dengan menggunakan metode psikodrama juga telah dilakukan oleh (Dogan, 2010) di Turki, yang menunjukkan hasil bahwa terapi menggunakan metode psikodrama memiliki efektifitas pada kecemasan, dapat memahami dirinya, mengembangkan wawasan, memiliki kesadaran diri, kepercayaan diri, dan mengembangkan kemampuan mendengarkan, empati, keterampilan mengatasi dan juga melihat kehidupan dari pandangan yang penuh dengan pengharapan.

Oleh karena itu, melalui metode psikodrama diharapkan siswa reguler yang berpartisipasi dapat merasakan apa yang dirasakan oleh siswa ABK ketika di *bully*, memilih teman, tidak menolong, mengejek, dan tidak diajak untuk bersosialisasi, serta siswa reguler dapat memiliki perasaan empati dan memunculkan perilaku prososial kepada siswa ABK, sehingga perilaku negatif seperti *bully*, memilih teman, tidak bekerjasama berubah menjadi perilaku positif berupa bekerjasama, berbagi, dan memiliki sikap empati.



**Ket:**

→ : Berpengaruh

— : Berhubungan

**Gambar 1. Kerangka berpikir**

### Hipotesa

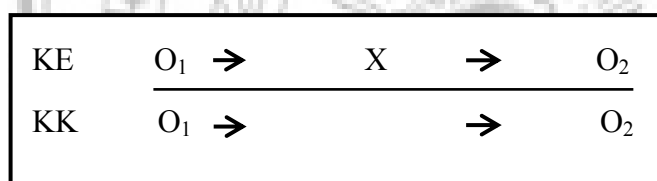
Psikodrama dapat meningkatkan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen. Sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, namun tidak menggunakan randomisasi untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*, dimana pemberian *pre-test* terlebih dahulu kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, kemudian kelompok eksperimen akan diberi perlakuan, kemudian kelompok eksperimen dan kontrol diberikan *post-test* untuk mengetahui efek dari pemberian perlakuan kepada kelompok eksperimen (Seniati, Yuliatno, & Setiadi, 2014).

Teknik ini adalah teknik paling efektif untuk melihat hubungan sebab akibat. Rancangan ini dilengkapi dengan kelompok kontrol maupun pengukuran perubahan, yang disertai dengan hasil tes awal untuk menilai perbedaan antara kedua kelompok. Desain ini memiliki keunggulan dapat mengetahui kemampuan awal subjek sebelum dilakukan penelitian, sehingga kesimpulan yang diambil mengenai variabel bebas (Psikodrama) terhadap variabel terikat (Perilaku Prososial) lebih meyakinkan (Seniati et al., 2014). Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2. Rancangan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan psikodrama sebagai metode intervensi penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan prososial siswa reguler terhadap siswa ABK.

### Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar (SD). Teknik pengambilan subjek ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu subjek penelitian diambil sesuai dengan kriteria dan jumlah yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah anak-anak dengan usia 10 – 12 tahun, merupakan siswa reguler, yang memiliki skor prososial rendah. Subjek yang dilibatkan berjumlah 30 siswa, terbagi dalam 2 kelompok yakni kelompok eksperimen dan kontrol, masing-masing berjumlah 15 siswa.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial, yaitu bantuan sosial yang diberikan kepada penerima

bantuan, yang bertujuan untuk mengurangi beban dari penerimaan bantuan, dan bantuan yang diberikan bersifat positif. Prosocial terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan dari pihak lain, serta bantuan yang diberikan murni karena sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari penerima bantuan, yang mencakup beberapa tindakan seperti: berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menolong (*helping*), jujur (*honesty*), berderma (*generosity*).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah psikodrama. Psikodrama adalah suatu proses terapi menggunakan teknik bermain drama. Pada proses bermain drama, subjek akan memainkan suatu kejadian traumatik yang dialami oleh tokoh protagonis dimasa lalu, maupun gambaran kehidupan dimasa yang akan datang ke depan panggung, dan akan disaksikan serta dibantu oleh anggota kelompok lain yang diawasi oleh psikolog atau peneliti.

Prosocial pada siswa dalam penelitian ini diketahui dari hasil skor dengan menggunakan skala prososial yang diadaptasi dari Nurul Hidayah (2005) dengan total item sebanyak 45 item. Skala tersebut menggunakan skala guttman, dimana hanya terdapat dua pilihan jawaban, yaitu YA dan TIDAK. Langkah selanjutnya dilakukan adaptasi skala oleh peneliti dengan hasil indeks validitas 0,310 – 0,600 dan nilai reliabilitas 0,842 dengan jumlah item valid sebanyak 26 item. Selain menggunakan skala, peneliti menggunakan instrument berupa modul yang diujikan kepada peserta dan juga guru yang berwenang mengurus kelas inklusi.

### **Prosedur dan Analisa Data Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan tiga prosedur utama yaitu. Tahap pertama melakukan proses *screening* kepada siswa untuk dijadikan subjek penelitian. Proses *screening* dilakukan dengan memberikan skala prososial kepada siswa sebanyak 29 subjek kelas A dan 27 subjek kelas B dan digunakan untuk proses tryout. Hasil *screening* dihitung dengan bantuan program Excel untuk melihat skor tiap subjek., subjek yang memiliki skor prososial rendah dijadikan sebagai subjek penelitian. Selanjutnya dilakukan uji coba modul dari peserta serta guru. Setelah terkumpul 30 subjek yang diambil dari dua kelas berbeda, subjek dibagi menjadi dua kelompok yaitu 15 subjek kelompok eksperimen dan 15 subjek kelompok kontrol. Pemberian *pre test* menggunakan skala prososial. Tahap kedua yaitu pemberian perlakuan berupa psikodrama kepada kelompok eksperimen. Proses psikodrama berlangsung selama 6 sesi, tiap sesi berjalan 60 menit. Pada akhir pertemuan subjek dievaluasi dengan memberikan *post test* berupa skala prososial.

Tahap ketiga yaitu analisa data yang dianalisis menggunakan SPSS *for windows ver. 21*, yaitu analisis *Willcoxon*, guna mengetahui nilai signifikan sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Kemudian menganalisa perbandingan *pre test* dan *post test* pada kedua kelompok menggunakan analisis *Mann Whitney*. Sebag penutup peneliti mengambil kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

## HASIL PENELITIAN

Setelah proses penelitian dilakukan, maka diperoleh beberapa hasil yang dipaparkan sebagai berikut.

**Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian (N=30)**

Kriteria	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Total
Usia			
10 tahun	3 (20%)	4 (26.67%)	15 (100%)
11 tahun	11 (73.33%)	11 (73.33%)	
12 tahun	1 (6.67%)		
Jenis Kelamin			
Laki-laki	6 (40%)	5 (33.33%)	15 (100%)
Perempuan	9 (60%)	10 (66.67%)	

Dari tabel diatas, data diketahui bahwa terdapat subjek berusia 10 tahun (3 dari kelompok eksperimen dan 4 dari kelompok kontrol), subjek berusia 11 tahun (11 dari kelompok eksperimen dan 11 dari kelompok kontrol) dan subjek berusia 12 tahun (1 dari kelompok eksperimen). Terkait jenis kelamin subjek penelitian, terdiri dari 11 anak laki-laki (6 dari kelompok eksperimen dan 5 dari kelompok kontrol), dan juga terdapat anak perempuan yang berjumlah 19 anak (9 dari kelompok eksperimen dan 10 dari kelompok kontrol).

### Deskripsi Perilaku Prososial *Pre Test* dan *Post Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

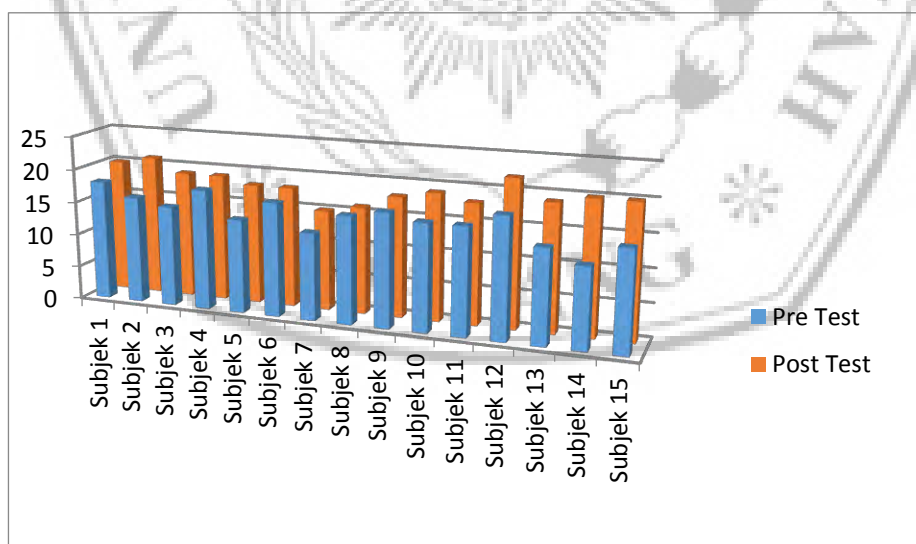


Diagram 1. Perilaku prososial Kelompok Eksperimen

Pada diagram kelompok eksperimen diatas, dapat diketahui bahwa setiap subjek yang dilibatkan dalam penelitian mengalami kenaikan skor perilaku prososial dari rata-rata skor prososial *pre test* sebesar 15.67, meningkat menjadi 18.80 pada skor *post test* perilaku prososial.

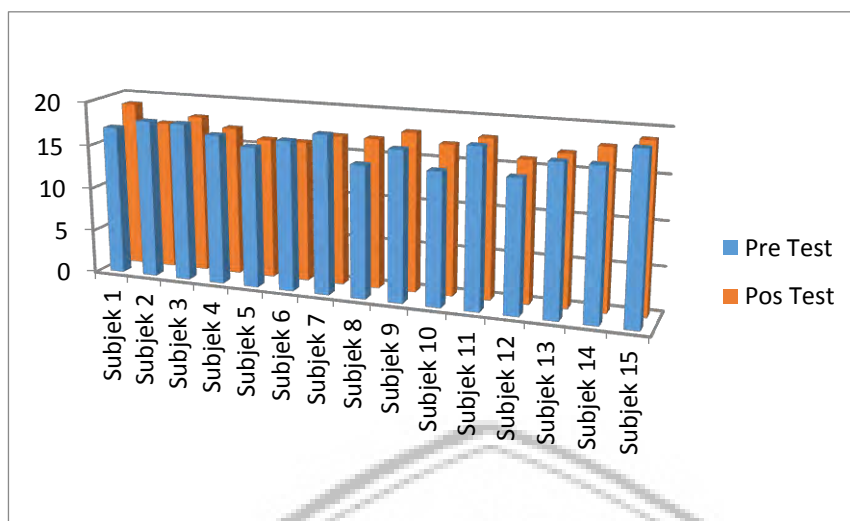


Diagram 2. Perilaku prososial Kelompok Kontrol

Pada diagram kelompok kontrol diatas, pada setiap subjek tidak terjadi peningkatan perilaku prososial yang signifikan, rata-rata skor *pre test* kelompok kontrol adalah 16.93 dan setelah diberikan *post test* rata-rata skor menjadi 17.33.

Peneliti melakukan uji normalitas dan mendapatkan hasil bahwa, nilai skewness adalah 4.981 dan nilai kurtosis adalah 7.841 yang berarti data yang didapatkan tidak normal, karena tidak berada diantara  $\pm 2$ . Hal ini menentukan analisis selanjutnya dengan menggunakan uji non parametik, dengan uji *mann whitney* untuk melihat data *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen dan kontrol, uji *Willcoxon* untuk melihat perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney* untuk mengetahui kesetaraan skor rata-rata prososial pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan.

**Tabel 2. Deskripsi Uji Mann Whitney Data Pre Test dan Post Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	Pre Test			Kelompok	Post Test		
	N	Z	p		N	Z	p
Eksperimen	15	-1.926	0.054	Eksperimen	15	-2.706	0.007
Kontrol	15			Kontrol	15		

Dari tabel diatas, berdasarkan hasil uji analisis *Mann Whitney* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *pre test*, diperoleh hasil  $p > 0.05$  ( $p = 0.054$ ) artinya, dari hasil tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor perilaku prososial. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi kedua kelompok dalam keadaan setara, sebelum diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen berupa psikodrama.

Sedangkan hasil uji *Mann Whitney* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *post test* diatas diperoleh hasil, nilai  $p < 0.05$  ( $0.007 < 0.05$ ), ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor perilaku prososial yang signifikan

antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Bahwa skor perilaku prososial pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan berupa psikodrama lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Langkah terakhir dalam hasil penelitian ini yaitu peneliti melakukan uji beda dengan menggunakan uji *willcoxon*, guna melihat nilai signifikan sebelum dan setelah diberi perlakuan berupa psikodrama.

**Tabel 3. Deskripsi Uji Willcoxon data Pre test dan Post test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	N	Z	p
Eksperimen	15	-3.309	0.001
Kontrol	15		

Berdasarkan uji *Willcoxon* pada tabel diatas telah diperoleh nilai sig < 0.05 (0.001 < 0.05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa, adanya perbedaan yang signifikan pada skor prososial dikelompok eksperimen pada kondisi *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang telah dipaparkan, disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu psikodrama dapat meningkatkan perilaku prososial pada siswa reguler.

### DISKUSI

Berdasarkan hipotesa yang diajukan, dengan hasil analisis menggunakan uji *willcoxon*, diketahui bahwa nilai p adalah 0,001 ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode psikodrama dapat meningkatkan perilaku prososial pada siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dikatakan dapat meningkatkan perilaku prososial karena, hasil analisis yang dilakukan menunjukkan nilai signifikan lebih kecil.

Perilaku prososial menurut (Sears, Freedman, & Peplav, 2001) merupakan tindakan yang dilakukan atau tindakan yang telah direncanakan sebelumnya untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan alasan untuk melakukan tindakan tersebut. (Baron & Byrne, 2012) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan untuk membantu orang lain tanpa memikirkan resiko yang akan diterima, yang sifatnya menguntungkan penerima bantuan dan tidak memberikan keuntungan secara langsung kepada pemberi bantuan.

Pada penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi terjadi peningkatan. Untuk meningkatkan kemampuan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, peneliti menggunakan metode psikodrama. Psikodrama merupakan sebuah teknik bermain peran yang tujuannya agar seorang individu dapat memperoleh pengertian yang lebih baik terhadap dirinya, dapat menemukan konsep yang ada pada dirinya, serta dapat menyatakan kebutuhan-kebutuhan dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan yang datang terhadap dirinya (Corey, 2008).

Didalam teknik psikodrama terdapat aspek – aspek yang mampu meningkatkan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Aspek-aspek psikodrama terdiri dari:

**Persiapan.** Pada tahap ini peserta yang dilibatkan diminta untuk menyeting ruangan kelas untuk menjadi sebuah tempat dilakukannya psikodrama. Pada saat mengatur ruangan kelas, munculah perilaku saling menolong dan bekerjasama untuk memindahkan perangkat dalam kelas.

**Pelaksanaan,** pada tahap ini dilakukan psikodrama didepan kelas berdasarkan cerita terpilih. Siswa terlihat bergembira untuk melakukan adegan. Ketika psikodrama dimulai, siswa masih terlihat malu-malu pada awalnya, namun siswa mulai melakukan adegan seperti mereka saling megejek, dan juga beberapa kali muncul perilaku memukul anggota kelompok dan ada yang membalas tindakan tersebut. Disini terlihat muncul perilaku saling, dan bekerjasama saat memerankan cerita didepan kelas.

**Diskusi,** merupakan tahap terakhir dari tahapan psikodrama. Disini terlihat siswa mulai duduk dengan tenang, kemudian mereka memberikan tanggapan serta membagikan cerita mereka kepada tiap orang yang terlibat dalam psikodrama. Dari keseluruhan subjek semuanya terlihat mengambil bagian untuk mengomentari penampilan anggota lainnya. Didalam kelompok tersebut terjadi interaksi antara tiap anggota. Dengan berinteraksi yang terjadi didalam kelompok, subjek dapat merasakan suatu peran yang sebelumnya belum pernah dirasakan sehingga dapat memunculkan sebuah pemahaman (*insight*) baru yang membuat subjek dapat mengubah perannya dalam kehidupan nyata.

Tindakan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prawitasari (2011), bahwa psikodrama mewajibkan setiap anggota kelompoknya untuk memerankan suatu peran yang bersifat emosional dan dilakukan di depan anggota kelompok. Psikodrama juga memberikan kesempatan bagi orang lain agar dapat melihat kehidupan pribadi mereka dimainkan atau didramakan oleh orang lain yang berada dalam satu kelompok yang telah dipilih terlebih dahulu berdasarkan kriteria atau kualifikasi dari orang yang akan diangkat ceritanya untuk didramakan.

Dalam penelitian ini perlakuan psikodrama yang diberikan adalah psikodrama untuk siswa reguler di sekolah inklusi. Peningkatan perilaku prososial siswa reguler merupakan variabel dalam penelitian, peningkatan perilaku prososial dipengaruhi oleh ketiga tahapan dalam psikodrama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan diskusi. Ketiga tahap tersebut memberikan keuntungan masing-masing bagi subjek yang terlibat, sehingga mereka dapat memiliki *insight* bahwa mereka dapat merubah masadepan mereka dengan menerapkan perilaku prososial seperti, berbagi, kerjasama, menolong, jujur, serta berderma, di kehidupan sehari-hari mereka.

Jika menggunakan teori dari Prawitasari (2011), seperti telah dijelaskan diatas maka, psikodrama cukup efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Karena psikodrama memiliki tahap-tahap yang dapat membantu meningkatkan perilaku prososial. Hal ini dapat dilihat dari perubahan skor ke lima belas subjek yang



dilibatkan. Dari kelima belas subjek tersebut menunjukkan antusias yang sangat tinggi ketika dilakukan proses psikodrama. Keberhasilan dengan menggunakan teknik psikodrama juga telah dibuktikan oleh tiga orang peneliti sebelumnya yaitu (Antari, Sedanayasa, & Lestari, 2016 ; Pranowo, 2016; Puspita & Hartatii, 2016), yang menemukan bahwa dengan menggunakan teknik psikodrama, perilaku prososial siswa dapat ditingkatkan.

Keterbatasan pada penelitian adalah, pada saat melakukan pelaksanaan psikodrama dikelas, banyak siswa selain siswa yang diikutsertakan dalam psikodrama mengganggu jalannya pelaksanaan. Siswa tersebut sering masuk-keluar kelas dan memanggil nama-nama peserta yang sedang melakukan proses psikodrama, sehingga siswa yang berkaitan tidak berkonsentrasi pada saat melakukan adegan dan terlihat malu-malu untuk melaksanakan proses psikodrama.

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum, psikodrama dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial. Dalam penelitian ini psikodrama terbukti dapat meningkatkan perilaku prososial 15 subjek yang diikutsertakan. Selain itu, peneliti dalam hal ini sebagai sutradara, harus memiliki bekal skill psikodrama yang memadai. Karena dalam psikodrama, kemampuan peneliti sebagai sutradara dengan skill memadai tentang psikodrama dapat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dari penelitian.

Implikasi penelitian ini bagi pihak sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, diperoleh saran untuk pihak sekolah untuk mempertimbangkan teknik psikodrama, dan lain-lain, untuk mengatasi permasalahan perilaku prososial siswa serta memperhatikan metode belajar bagi siswa/i yang berada di kelas inklusi. Bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan metode psikodrama perlu mengulangi penelitian ditempat berbeda dengan subjek yang berbeda pula, serta memperhatikan kejelasan modul penelitian sebelum diberikan dan ditindak lanjuti ke penelitian yang sebenarnya serta menggunakan alat ukur prososial yang berkaitan dengan prososial terhadap siswa ABK.

## REFERENSI

- Astuti, I., Sonhadji, B. I., & Soetopo, H. (2011). *Kepemimpinan pembelajaran sekolah inklusi*. Malang: Bayumedia.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2014). *Social psychology*. England: Pearson.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2008). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi sosial edisi kedelapan*. Jakarta: Penerbit erlangga.
- Brigham, J. C. (1964). *Social psychology*. New york: harpercollins Publisher.
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada.
- Clark, T. L., & Davis-Gage, D. (2010). *Treating trauma: Using psychodrama in groups*. New york: Vistas.
- Corey, G. (2008). *Teori dan praktek konseling & psikoterapi*. Bandung: Refika aditama.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM press.
- Dogan, T. (2010). *The effects of psychodrama on young adults attachment styles*, 112-119.
- Fong, J. (2007). Psychodrama as a preventative measure: Teenage girl confronting violence. *Journal of group psychotherapy, psychodrama, and sociometry* Vol. 59(3), 99-108.
- Gunarsa, S. G. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung mulia.
- Harlock, E. (1996). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit erlangga.
- Harrington, B., & O'Connell, M. (2016). Computers in human behavior. *Video games as virtual teachers: Prosocial video game use by children and adolescents from different socioeconomic groups is associated with increased empathy and prosocial behaviour*, 650-658.
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit erlangga.
- Irawati, N. (2015). Hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa abk di kelas inklusif (SMP N 2 Sewon). *Jurnal bimbingan dan konselng edisi 10 tahun ke-4*, 3-4.
- Jang, L., Wang, D., Guo, Z., & Li, K. (2015). Using psychodrama to relieve social barriers in an autistic child. *International journal of nursing science* 2, 402-407.

- Karp, M., Holmes, P., & Tauvon, K. B. (1998). *The hand book of psychodrama*. psychology press.
- Latane, B., & Darley, J. M. (1968). Group inhibition of bystander intervention in emergencies. *journal of pesonality and social psychology* Vol. 10, 215-221.
- Lutfia, D., Mardianto, & Duryati. (2014). Jurnal RAP UNP, Vol. 5 No. 2. *pengaruh outbound terhadap kecerdasan moral anak sekolah dasar*, 125-135.
- Moreno, J. L. (1953). *Who shall survive*. New Yor: Becon house.
- Mussen, P. (1989). *Perkembangan dan kepribadian anak*. Jakarta: Arcan puryanti.
- Nazir, M. (2005). *Metode penelitian*. Bogor selatan: Penerbit ghalia indonesia.
- Pranowo, T. A. (2016). Efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik bermain peran dalam meningkatkan sikap prososial pada mahasiswa bimbingan konseling semester 1 Universitas PGRI Yogyakarta. *G-COUNS Jurnal bimbingan dan konseling* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, ISSN. 2541-6782.
- Prawitasari, J. E. (2011). *Psikologi klinis pengantar tarapan mikro dan makro*. Jakarta: Penerbit erlangga.
- Prawitasari, J. E. (2011). *Psikologi klinis pengantar terapan mikro dan makro*. Jakarta: Erlangga.
- Prawitasari, J. E. (2011). *Psikoterapi: Pendekatan konvensional dan kontemporer*. Yogyakarta: Raja grafindo persada.
- Puspita, R. D., & Hartati, M. T. (2016). Pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama terhadap perilaku prososial. *Indonesia journal of guidance and counseling: Theory and appllication*, 5 (3).
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Jakarta: Penerbit erlangga.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development perkembangan masa-hidup edisi ketigabelas*. Jakarta: Penerbit erlangga.
- Sears, D., Freedman, J. L., & Peplav, L. A. (2001). *Psikologi sosial jilid 2*. Penerbit erlangga.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2014). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.
- Tauvon, B. (1998). *The handbook of psychodrama*. East sussex & New york: Routledge.
- Tauvon, B., Holmes, P., & Karp, M. (1998). *The handbook of psychodrama*. New york: Routledge.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana.

Watson, D. L. (1984). *Social Psychology: Science and application*. United states of america: Scott foresman & company.

William, J. G. (2007). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi aksara.



# LAMPIRAN



## Lampiran 1

*Blue Print* Skala Perilaku Prososial

No	Aspek	No. Pertanyaan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Menolong	2, 3, 5, 6	1, 4, 7	7
2	Berbagi	8, 9, 10	11, 12, 13, 14	7
3	Kerjasama	15, 16, 17, 20, 21	18, 19	7
4	Jujur	22, 23, 28	24, 25	7
Jumlah		15	11	26

Pemberian skor pada bentuk pernyataan skala perilaku prososial adalah:

- a Untuk pertanyaan *favorable*  
1 untuk jawaban ya dan 0 untuk jawaban tidak
- b Untuk pertanyaan *unfavourable*  
0 untuk jawaban ya dan 1 untuk jawaban tidak

## Lampiran 2

Skala perilaku prososial sebelum *tryout*

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya akan diam saja ketika menerima uang kembalian yang berlebihan dari penjual kue		
2	Saya ikut menyumbangkan uang ketika terjadi bencana alam		
3	Saya ikut menyumbang ketika ada keluarga teman sekolah yang meninggal		
4	Saya menolak jika dimintai sumbangan		
5	Saya membantu teman yang kurang mampu		
6	Saya memberi uang kepada pengemis di jalan		
7	Saya meminta ijin kepada adik ketika meminjam mainannya		
8	Saya tidak mengembalikan buku yang saya pinjam jika belum diminta pemiliknya		
9	Saya tidak mengenal tetangga dilingkungan tempat tinggal saya		
10	Saya membiarkan teman yang jatuh di jalan karena saya takut terlambat kesekolah		
11	saya akan membantu nenek-nenek yang akan menyeberang jalan		
12	Jika teman meminta pertolongan saya bersedia membantu		
13	Saya tidak mau menegur teman yang tidak dekat dengan saya walaupun sekelas		
14	Saya membawakan sebagian buku pelajaran yang di bawa ibu/bapak guru ke dalam kelas		
15	Saya tidak mengaju jika telah menyembunyikan mainan adik		

16	Saya memberikan pensil kesayangan saya pada teman dekat yang barusan kehilangan pensilnya		
17	Saya tetap membantu teman yang pernah berbuat jahat terhadap saya		
18	Saya ikut merawat adik ketika dia sakit		
19	Saya tidak membantu teman dekat saya merapikan kembali buku-bukunya setelah membaca dirumahnya		
20	Saya membantu mengambilkan pensil teman saya yang jatuh di dekat saya		
21	Saya membantu ibu mencuci piring		
22	Saya membiarkan saja teman yang jatuh naik sepeda		
23	Saya meminjamkan penghapus pada teman yang membutuhkan		
24	Saya mau mengajari teman mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah		
25	Saya menawarkan tempat duduk pada teman yang berdiri		
26	Saya menolak mengajari teman pelajaran yang saya kuasai		
27	Saya tidak menawarkan kue bekal pada teman sebangku		
28	Saya tidak bersedia meminjamkan buku pelajaran pada teman		
29	Saya menolak iuran untuk membeli makanan untuk dinikmati bersama ketika piknik		
30	Saya bersedia merapikan meja-kursi bersama teman-teman sebelum pelajaran dimulai		
31	Saya ikut ayah membersihkan halaman belakang		
32	Saya berlatih bersama teman-teman untuk acara tujuh belasan yang diadakan di sekolah		
33	Saya tidak bersedia satu kelompok belajar dengan saingan saya		
34	Saya pura-pura sakit untuk menghindari kerja bakti di sekolah karena tidak suka pada teman sekelompok		
35	Saya dan seluruh anggota keluarga bekerja sama membersihkan rumah		
36	Saya bersama kakak/adik bersama-sama mengangkat jemuran ketika turun hujan		
37	Saya akan mengaku jika telah merobek komik teman yang saya pinjam		
38	Saya akan menyerahkan nilai hasil ulangan pada orang tua walaupun jelek		
39	Saya akan menyimpan mainan yang mahal ketika teman-teman datang bermain ke rumah saya		
40	Jika saya merusak mainan adik, saya akan diam saja dan pura-pura tidak tahu		

Lampiran 3 skala perilaku prososial setelah *try out*

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya membiarkan teman yang jatuh di jalan karena saya takut terlambat kesekolah		
2	saya akan membantu nenek-nenek yang akan menyeberang jalan		
3	Saya membawakan sebagian buku pelajaran yang di bawa ibu/bapak guru ke dalam kelas		
4	Saya tidak membantu teman dekat saya merapikan kembali buku-bukunya setelah membaca dirumahnya		
5	Saya membantu mengambilkan pensil teman saya yang jatuh di dekat saya		
6	Saya membantu ibu mencuci piring		
7	Saya membiarkan saja teman yang jatuh naik sepeda		
8	Saya meminjamkan penghapus pada teman yang membutuhkan		
9	Saya mau mengajari teman mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah		
10	Saya menawarkan tempat duduk pada teman yang berdiri		
11	Saya menolak mengajari teman pelajaran yang saya kuasai		
12	Saya tidak menawarkan kue bekal pada teman sebangku		
13	Saya tidak bersedia meminjamkan buku pelajaran pada teman		
14	Saya menolak iuran untuk membeli makanan untuk dinikmati bersama ketika piknik		
15	Saya bersedia merapikan meja-kursi bersama teman-teman sebelum pelajaran dimulai		
16	Saya ikut ayah membersihkan halaman belakang		
17	Saya berlatih bersama teman-teman untuk acara tujuh belasan yang diadakan di sekolah		
18	Saya tidak bersedia satu kelompok belajar dengan saingan saya		
19	Saya pura-pura sakit untuk menghindari kerja bakti di sekolah karena tidak suka pada teman sekelompok		
20	Saya dan seluruh anggota keluarga bekerja sama membersihkan rumah		
21	Saya bersama kakak/adik bersama-sama mengangkat jemuran ketika turun hujan		
22	Saya akan mengaku jika telah merobek komik teman yang saya pinjam		
23	Saya akan menyerahkan nilai hasil ulangan pada orang tua walaupun jelek		
24	Saya akan menyimpan mainan yang mahal ketika teman-teman datang bermain ke rumah saya		
25	Jika saya merusak mainan adik, saya akan diam saja dan pura-pura tidak tahu		



## Lampiran 4

## Hasil Analisis validitas dan reliabilitas skala perilaku prososial

## Uji pertama

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.690	45

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	37.59	15.372	.586	.663
item2	37.69	16.759	.320	.697
item3	37.61	16.492	.372	.688
item4	37.53	17.379	-.215	.701
item5	37.61	16.492	.135	.688
item6	37.59	16.622	.577	.690
item7	37.63	16.112	.251	.681
item8	37.63	16.154	.433	.682
item9	37.55	16.461	.532	.685
item10	37.55	16.378	.246	.683
item11	37.69	15.634	.358	.673
item12	37.57	16.958	-.019	.696
item13	37.63	15.112	.604	.659
item14	37.65	16.273	.183	.685
item15	37.57	16.333	.372	.683
item16	37.57	16.708	.081	.691
item17	37.69	15.592	.371	.672
item18	37.84	16.389	.411	.693
item19	37.57	17.333	-.166	.703
item20	37.67	15.141	.536	.661
item21	37.59	16.997	.465	.697
item22	37.53	16.463	.346	.684
item23	37.69	17.342	.447	.608
item24	37.53	16.754	.096	.689
item25	37.59	16.413	.179	.686
item26	37.59	16.038	.323	.678
item27	37.55	16.544	.170	.686
item28	37.63	17.696	-.264	.712
item29	37.67	15.724	.345	.675

item30	37.53	16.338	.310	.681
item31	37.57	15.917	.407	.674
item32	37.65	16.356	.456	.677
item33	37.57	16.417	.199	.685
item34	37.71	16.333	.337	.689
item35	37.63	16.779	.028	.695
item36	37.59	15.830	.404	.673
item37	37.53	16.838	.054	.691
item38	37.65	15.815	.333	.676
item39	37.57	16.625	.515	.689
item40	37.61	16.534	.420	.689
item41	37.65	16.231	.197	.685
item42	37.57	16.583	.331	.688
item43	37.63	16.112	.251	.681
item44	37.66	16.892	.339	.678
item45	37.69	15.342	.450	.667

Uji kedua

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.738	28

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	37.59	15.372	.586	.663
item2	37.69	16.759	.320	.697
item3	37.61	16.492	.372	.688
item6	37.59	16.622	.577	.690
item8	37.63	16.154	.433	.682
item9	37.55	16.461	.532	.685
item11	37.69	15.634	.358	.673
item13	37.63	15.112	.604	.659
item15	37.57	16.333	.372	.683
item17	37.69	15.592	.371	.672
item18	37.84	16.389	.411	.693
item20	37.67	15.141	.536	.661
item21	37.59	16.997	.465	.697
item22	37.53	16.463	.346	.684
item23	37.69	17.342	.447	.608

item26	37.59	16.038	.323	.678
item29	37.67	15.724	.345	.675
item30	37.53	16.338	.310	.681
item31	37.57	15.917	.407	.674
item32	37.65	16.356	.456	.677
item34	37.71	16.333	.337	.689
item36	37.59	15.830	.404	.673
item38	37.65	15.815	.333	.676
item39	37.57	16.625	.515	.689
item40	37.61	16.534	.420	.689
item42	37.57	16.583	.331	.688
item44	37.66	16.892	.339	.678
item45	37.69	15.342	.450	.667

Uji ketiga

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.842	25

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	37.59	15.372	.586	.663
item2	37.69	16.759	.322	.697
item3	37.61	16.492	.372	.688
item6	37.59	16.622	.577	.690
item8	37.63	16.154	.433	.682
item9	37.55	16.461	.532	.685
item11	37.69	15.634	.358	.673
item13	37.63	15.112	.604	.659
item15	37.57	16.333	.372	.683
item17	37.69	15.592	.371	.672
item18	37.84	16.389	.411	.693
item20	37.67	15.141	.536	.661
item21	37.59	16.997	.465	.697
item22	37.53	16.463	.346	.684
item26	37.59	16.038	.323	.678
item29	37.67	15.724	.345	.675
item30	37.53	16.338	.312	.681

item31	37.57	15.917	.407	.674
item32	37.65	16.356	.456	.677
item34	37.71	16.333	.337	.689
item38	37.65	15.815	.333	.676
item39	37.57	16.625	.515	.689
item40	37.61	16.534	.421	.689
item44	37.66	16.892	.339	.678
item45	37.69	15.342	.452	.667



Lampiran 5  
Skala perilaku prososial



**Fakultas Psikologi**  
**Universitas Muhammadiyah Malang**  
**Jl. Raya Tlogomas No.246 Telp (0341) 464318 Malang**



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir, saya Muhammad Swandy Mooy, mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2013 akan mengadakan penelitian untuk memenuhi salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan program sarjana. Oleh karena itu, saya mengharapkan bantuan dari anda sekalian untuk mengisi skala ini secara jujur dan sesuai dengan kondisi yang anda rasakan.

Perlu diketahui bahwa dari pengisian skala ini digunakan untuk tujuan penelitian ilmiah dan tidak digunakan untuk maksud tertentu serta tidak akan mempengaruhi kepribadian anda. Oleh karena itu, anda tidak perlu ragu-ragu dalam menjawab semua pertanyaan yang disediakan dengan jujur dan sesuai kenyataan yang sebenarnya. Dan yang anda berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan tugas semata, tidak untuk dipublikasikan dan atau untuk kepentingan public tertentu.

Saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan anda untuk menjadi responden dalam mengisi skala ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Hormat saya,

Muhammad Swandy Mooy

## PETUNJUK MENGERJAKAN

Anda diminta untuk memberikan tanggapan atas pernyataan dengan cara memilih salah satu jawaban sebagaimana dijelaskan pada petunjuk cara mengerjakan:

1. Kesiediaan anda untuk mengerjakan adalah “PENTING”
2. Usahakan agar semua jawaban nomor terjawab dan tidak ada yang terlewatkan
3. Semua jawaban BENAR, asalkan dijawab dengan jujur sesuai keadaan anda
4. Berilah tanda( √) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia pada lembar jawaban:

**YA**

**TIDAK**

**Contoh:**

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Saya menawarkan tempat duduk pada teman yang berdiri		√

Jawaban di atas menunjukkan keseusaian dengan diri anda

5. Jawaban anda dirahasiakan

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

**~SELAMAT MENGERJAKAN~**

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya membiarkan teman yang jatuh di jalan karena saya takut terlambat kesekolah		
2	saya akan membantu nenek-nenek yang akan menyeberang jalan		
3	Saya membawakan sebagian buku pelajaran yang di bawa ibu/bapak guru ke dalam kelas		
4	Saya tidak membantu teman dekat saya merapikan kembali buku-bukunya setelah membaca dirumahnya		
5	Saya membantu mengambilkan pinsil teman saya yang jatuh di dekat saya		
6	Saya membantu ibu mencuci piring		
7	Saya membiarkan saja teman yang jatuh naik sepeda		
8	Saya meminjamkan penghapus pada teman yang membutuhkan		
9	Saya mau mengajari teman mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah		
10	Saya menawarkan tempat duduk pada teman yang berdiri		
11	Saya menolak mengajari teman pelajaran yang saya kuasai		
12	Saya tidak menawarkan kue bekal pada teman sebangku		
13	Saya tidak bersedia meminjamkan buku pelajaran pada teman		
14	Saya menolak iuran untuk membeli makanan untuk dinikmati bersama ketika piknik		
15	Saya bersedia merapikan meja-kursi bersama teman-teman sebelum pelajaran dimulai		
16	Saya ikut ayah membersihkan halaman belakang		
17	Saya berlatih bersama teman-teman untuk acara tujuh belasan yang diadakan di sekolah		
18	Saya tidak bersedia satu kelompok belajar dengan saingan saya		
19	Saya pura-pura sakit untuk menghindari kerja bakti di sekolah karena tidak suka pada teman sekelompok		
20	Saya dan seluruh anggota keluarga bekerja sama membersihkan rumah		
21	Saya bersama kakak/adik bersama-sama mengangkat jemuran ketika turun hujan		
22	Saya akan mengaku jika telah merobek komik teman yang saya pinjam		
23	Saya akan menyerahkan nilai hasil ulangan pada orang tua walaupun jelek		
24	Saya akan menyimpan mainan yang mahal ketika teman-teman datang bermain ke rumah saya		
25	Jika saya merusak mainan adik, saya akan diam saja dan pura-pura tidak tahu		

## Lampiran 6 analisa data

a. *Mann whitnet pre-test*

Ranks				
	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
pretest	ekspserimen	15	12.47	187.00
	kontrol	15	18.53	278.00
	Total	30		

Test Statistics <sup>a</sup>	
	pretest
Mann-Whitney U	67.000
Wilcoxon W	187.000
Z	-1.926
Asymp. Sig. (2-tailed)	.054
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.061 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: kelompok

b. Not corrected for ties.

b. *Mann whitne post-test*

Ranks				
	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest	eksperimen	15	19.77	296.50
	kontrol	15	11.23	168.50
	Total	30		

Test Statistics <sup>a</sup>	
	posttest
Mann-Whitney U	48.500
Wilcoxon W	168.500
Z	-2.706
Asymp. Sig. (2-tailed)	.007
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.007 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: kelompok

b. Not corrected for ties.



## c. Uji normalitas

**Statistics**

posttest

N	Valid	30
	Missing	0
Skewness		-2.127
Std. Error of Skewness		.427
Kurtosis		6.532
Std. Error of Kurtosis		.833

Nilai Skewness = *Skewness : S tan dard Error Of Skewness*

$$= -2.127 : 0.427$$

$$= 4.981$$

Nilai Kurtosis = *Kurtosis : S tan dard Error Of Kurtosis*

$$= 6.523 : 0.833$$

$$= 7.506$$

Data dikatakan normal apabila syarat nilai Skewness dan nilai Kurtosis terletak diantara  $\pm 2$

Lampiran 7 uji *Willcoxon* data kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Post Test - Pre Test
Z	-3.309 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

**MODUL****PSIKODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL  
SISWA REGULER PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SEKOLAH INKLUSI**

Oleh :

**MUHAMMAD SWANDY MOOY**

**201310230311154**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2016**

## Pendahuluan

Usia sekolah merupakan usia dimana seorang anak melakukan interaksi atau sosialisasi dengan teman sebaya. Masa sekolah ini juga merupakan masa dimana anak-anak mengeksplor kemampuan mereka untuk menjalin hubungan baik dengan teman sebaya, belajar untuk berinteraksi dengan orang baru, bekerjasama dalam kelompok. Interaksi sosial merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lain yang saling mempengaruhi sehingga terdapat timbal balik diantara keduanya Walgito dalam Dayakisni & Hudaniah (2009). Sosialisasi merupakan proses yang dilalui manusia untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan proses untuk belajar mengenai peran sosial (William, 2007).

Siswa berkebutuhan memiliki hubungan sosialisasi dengan teman sebaya yang kurang. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi di salah satu sekolah dasar di kota Batu yang menunjukkan bahwa didalam kelas siswa reguler tidak mengajak atau memulai interaksi dengan siswa ABK. Permasalahan ini terjadi karena ada faktor-faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Salah satunya adalah perasaan menganggap siswa ABK aneh. Dari perasaan ini lah terlihat siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi menarik diri dari lingkungan sosial teman sebaya. Selain merasa aneh, faktor lain yang mempengaruhi adalah agresi atau perilaku menyerang baik verbal atau non-verbal dengan tujuan untuk meyakiti perasaan atau fisik seseorang Sarason dalam Dayakisni & Hudaniah (2009). Perilaku ini biasanya dilakukan oleh siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus yang berdasarkan hasil observasi didapati siswa reguler sering mengganggu siswa ABK yang berada didalam kelas. Guru sebagai pendidik telah memberikan informasi bahwa ada beberapa teman mereka didalam kelas yang berbeda. Namun perilaku bullying masih terjadi padahal pemberian pengertian dari guru bertujuan untuk mengurangi tindakan agresi atau melukai orang lain. Dalam kasus ini siswa berkebutuhan khususnya adalah anak-anak *slow learner*.

Selain faktor diatas yang telah di sebutkan, terdapat faktor lain yang menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus tidak memiliki niat untuk bersosialisasi yaitu: 1). Kurang percaya diri 2). Mendapat perilaku bullying dari siswa reguler 3). Siswa reguler memilih teman 4). Siswa reguler mengejek siswa ABK

Menurut Skinner dalam Santrock (2013), menjelaskan bahwa anak akan mengulang perilaku tersebut dikarenakan diberikan penghargaan, dalam hal ini tidak diberi teguran ketika siswa reguler menyakiti siswa ABK yang mengakibatkan perilaku menyakiti (*bullying*) terus dilakukan dan perilaku tersebut akan berhenti muncul apabila diberikan ganjaran.

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan kepada wali kelas, didapati bahwa siswa reguler tidak memulai interaksi dengan siswa ABK terkecuali diminta oleh wali kelas ketika siswa-siswa tersebut mengerjakan tugas dalam kelas. Siswa reguler melakukan tindakan *bullying* kepada siswa ABK dipengaruhi oleh lingkungan *mikrosistem* dimana mereka berada dalam lingkungan yang mencakup keluarga, kawan-kawan sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar. Dalam

lingkungan mikro-sistem inilah, terjadi interaksi sosial secara langsung dengan agen-agen sosial seperti orang tua, kawan-kawan sebaya, dan guru Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2013). Untuk meminimalisir perilaku negatif yang dilakukan siswa reguler terhadap siswa ABK perlunya ada metode intervensi untuk meminimalisir perilaku tersebut. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah psikodrama.

Psikodrama adalah bentuk intervensi dengan metode drama atau peran yang dimainkan oleh anggota kelompok sesuai dengan kehidupan nyata dengan tujuan subjek dapat lebih memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri yang diperankan oleh anggota lain dan juga dapat melepas konflik-konflik batin dalam dirinya (Taufon, *The Handbook of Psychodrama*, 1998). Metode psikodrama ini tiap siswa reguler akan membagikan ceritanya mengenai pengalaman mereka selama berada satu kelas dengan siswa ABK yang nantinya dari cerita yang dipaparkan akan diangkat untuk didramakan oleh siswa lainnya.

Metode psikodrama ini dapat meningkatkan perilaku prososial pada siswa reguler yang akan berfungsi dalam melakukan hubungan sosialisasi dengan orang lain termasuk siswa ABK. Prososial merupakan tindakan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang bersifat menguntungkan penerima bantuan namun tidak berdampak secara langsung kepada pemberi bantuan. Tindakan prososial bermaksud untuk merubah keadaan seseorang menjadi lebih sejahtera dibandingkan dengan keadaan sebelumnya dengan bantuan yang diberikan (Baron & Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, 2008).

### **Jenis Intervensi**

Intervensi yang digunakan berupa psikodrama. Psikodrama merupakan salah satu metode intervensi yang memberikan kesempatan bagi orang lain agar dapat melihat kehidupan pribadi mereka dengan cara pandang yang berbeda setelah kehidupan pribadi mereka dimainkan serta didramakan oleh orang lain yang berada dalam satu kelompok yang telah dipilih terlebih dahulu berdasarkan kriteria atau kualifikasi dari orang yang akan diangkat ceritanya untuk didramakan (Prawitasari, 2011).

Metode ini melibatkan siswa untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Karena dengan metode ini, siswa tidak hanya akan mendapatkan informasi mengenai bersosialisasi atau melakukan tindakan yang baik dari orang tua, dan sekolah melainkan mereka akan belajar dengan sendirinya melalui apa yang didramakan dengan metode psikodrama.

### **Tujuan**

Tujuan dilakukannya psikodrama adalah untuk meningkatkan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi agar siswa ABK dapat mengoptimalkan kemampuan serta prestasi akademik siswa ABK dapat meningkat.

## Sasaran

Kegiatan psikodrama akan diberikan kepada anak-anak usia pertengahan dan akhir yaitu 10-12 tahun dengan tingkat pendidikan SD. Siswa SD yang terlibat dipilih berdasarkan hasil *sreening*.

## Pihak yang Terlibat dalam Intervensi

1. Peneliti, sebagai orang yang memimpin jalannya kegiatan psikodrama dari awal pre test, sesi psikodrama, hingga post test.
2. Peserta, sebagai orang yang mengikuti serangkaian sesi dan mengisi pre dan post test psikodrama.

## Prosedur Teknis Pelaksanaan Program

### A. Tujuan Umum

Tujuan umum dari psikodrama adalah untuk meningkatkan perilaku prososial siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus.

### B. Tujuan Khusus

1. Subjek memahami perilaku prososial
2. Subjek meningkatkan perilaku berbagi
3. Subjek berkerjasama dengan siswa ABK
4. Subjek memiliki sikap menolong
5. Subjek memiliki sifat jujur
6. Subjek dapat berderma dengan siswa ABK

### C. Pelaksana

Peneliti

### D. Media

1. Materi prososial
2. Kursi
3. Meja
4. Kamera

### E. Tahapan Sesi

Berikut merupakan rangkaian kegiatan sebagai berikut :

## SESI 1

1. Tujuan khusus : Subjek memahami pengertian psikodrama dan perilaku prososial
2. Durasi : 60 menit
3. Metode : Presentasi, diskusi
4. Alat dan bahan : Materi prososial
5. Prosedur pelaksanaan kegiatan :

### **Tahap I : Persiapan**

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
  - a. Menyiapkan ruangan dengan posisi kursi membentuk leter U agar membuat subjek berfokus pada satu tujuan.
  - b. Membuka kegiatan dengan pengenalan dan membuat kontrak perilaku seperti membuat gaduh, dan memotong pembicaraan subjek lain selama sesi psikodrama, dll.
  - c. Peneliti menjelaskan tujuan dari kegiatan psikodrama yaitu untuk meningkatkan perilaku prososial.

### **Tahap II : Pelaksanaan**

1. Waktu : 40 menit
2. Strategi :
  - a. Setelah menjelaskan tujuan kegiatan, peneliti mempresentasikan materi tentang psikodrama dan prososial yang telah disiapkan (materi terlampir)
  - b. Setelah melakukan presentasi, peneliti memberikan kesempatan kepada subjek untuk bercerita mengenai perilakunya disekolah terhadap siswa ABK untuk didramakan didepan kelas.
  - c. Setelah cerita terpilih, dimulai proses penunjukan tokoh utama, kelompok, ego penolong serta sutradara (sutradara adalah orang yang diangkat ceritanya).
  - d. Setelah proses pemilihan cerita dan aktor selesai, dilakukan pentas psikodrama didepan kelas yang mana digunakan sebagai panggung (*stage*).

### **Tahap III : Diskusi**

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
  - a. Peneliti membimbing subjek untuk melakukan pelepasan emosi-emosi yang terpendam serta menyambungkan dengan nilai-nilai sosial.
  - b. Setelah itu, peneliti membuka diskusi dan memberikan umpan balik (*feedback*).
  - c. Setelah diskusi dan *feedback* diberikan, peneliti menyimpulkan keseluruhan kegiatan sesi 1 dan menutup kegiatan pada hari itu.

### **SESI 2**

1. Tujuan khusus : Meningkatkan perilaku prososial siswa reguler
2. Durasi : 60 menit
3. Metode : Bermain drama (psikodrama), diskusi.
4. Alat dan bahan : Kamera
5. Prosedur pelaksanaan kegiatan

**Tahap 1 : Persiapan**

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
  - a. Menyiapkan rungan dengan posisi leter U agar siswa dapat melihat penampilan psikodrama dengan jelas, serta memudahkan saat proses diskusi.
  - b. Membuka kegiatan dengan menyampaikan maksud dari kegiatan.

**Tahap II : Pelaksanaan**

1. Waktu : 40 menit
2. Strategi :
  - a. Peneliti memberikan kesempatan untuk peserta memparkan cerita masing-masing mengenai pengalaman dengan siswa ABK.
  - b. Setelah pemaparan cerita, dipilih cerita yang akan didramakan didepan kelas.
  - c. Setelah cerita terpilih, dimulai proses penunjukan tokoh utama, kelompok, ego penolong serta sutradara (sutradara adalah orang yang diangkat ceritanya).
  - d. Setelah proses pemilihan cerita dan aktor selesai, dilakukan pentas psikodrama di depan kelas yang mana digunakan sebagai panggung (*stage*).

**Tahap III : Diskusi**

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
  - a. Peneliti membimbing subjek untuk melakukan pelepasan emosi-emosi yang terpendam serta menyambungkan dengan nilai-nilai sosial.
  - b. Setelah itu, peneliti membuka diskusi dan memberikan umpan balik (*feedback*).
  - c. Setelah diskusi dan *feedback* diberikan, peneliti menyimpulkan keseluruhan kegiatan sesi 1 dan menutup kegiatan pada hari itu.

**Sesi 3**

1. Tujuan khusus : Meningkatkan perilaku prososial siswa reguler
2. Durasi : 60 menit
3. Metode : Bermain drama (psikodrama), diskusi.

**Tahap 1 : Persiapan**

- a. Waktu : 10 menit
- b. Strategi :
  1. Menyiapkan rungan dengan posisi leter U agar siswa dapat melihat penampilan psikodrama dengan jelas, serta memudahkan saat proses diskusi.
  2. Membuka kegiatan dengan menyampaikan maksud dari kegiatan tersebut.

**Tahap II : Pelaksanaan**

1. Waktu : 40 menit
2. Strategi :
  - a. Peneliti memberikan kesempatan untuk peserta memparkan cerita masing-masing mengenai pengalam dengan siswa ABK.
  - b. Setelah pemaparan cerita, dipilih cerita yang akan didramakan didepan kelas.
  - c. Setelah cerita terpilih, dimulai proses penunjukan tokoh utama, kelompok, ego penolong serta sutradara (sutradara adalah orang yang diangkat ceritanya).
  - d. Setelah proses pemilihan cerita dan aktor selesai, dilakukan pentas psikodrama di depan kelas yang mana digunakan sebagai panggung (*stage*).

**Tahap III : Diskusi**

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
  - a. Peneliti membimbing subjek untuk melakukan pelepasan emosi-emosi yang terpendam serta menyambungkan dengan nilai-nilai sosial.
  - b. Setelah itu, peneliti membuka diskusi dan memberikan umpan balik (*feedback*).
  - c. Setelah diskusi dan *feedback* diberikan, peneliti menyimpulkan keseluruhan kegiatan sesi 1 dan menutup kegiatan pada hari itu.

**Sesi 4**

1. Tujuan khusus : Meningkatkan perilaku prososial siswa reguler
2. Durasi : 60 menit
3. Metode : Bermain drama (psikodrama), diskusi.

**Tahap 1 : Persiapan**

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
  - a. Menyiapkan rungan dengan posisi leter U agar siswa dapat melihat penampilan psikodrama dengan jelas, serta memudahkan saat proses diskusi.
  - b. Membuka kegiatan dengan menyampaikan maksud dari kegiatan tersebut.

**Tahap II : Pelaksanaan**

1. Waktu : 40 menit
2. Strategi :
  - a. Peneliti memberikan kesempatan untuk peserta memparkan cerita masing-masing mengenai pengalam dengan siswa ABK.
  - b. Setelah pemaparan cerita, dipilih cerita yang akan didramakan didepan kelas.



- c. Setelah cerita terpilih, dimulai proses penunjukan tokoh utama, kelompok, ego penolong serta sutradara (sutradara adalah orang yang diangkat ceritanya).
- d. Setelah proses pemilihan cerita dan aktor selesai, dilakukan pentas psikodrama di depan kelas yang mana digunakan sebagai panggung (*stage*).

### **Tahap III : Diskusi**

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
  - a. Peneliti membimbing subjek untuk melakukan pelepasan emosi-emosi yang terpendam serta menyambungkan dengan nilai-nilai sosial.
  - b. Setelah itu, peneliti membuka diskusi dan memberikan umpan balik (*feedback*).
  - c. Setelah diskusi dan *feedback* diberikan, peneliti menyimpulkan keseluruhan kegiatan sesi 1 dan menutup kegiatan pada hari itu.

### **Sesi 5**

1. Tujuan khusus : Meningkatkan perilaku prososial siswa reguler
2. Durasi : 60 menit
3. Metode : Bermain drama (psikodrama), diskusi.

### **Tahap 1 : Persiapan**

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
  - a. Menyiapkan ruangan dengan posisi leter U agar siswa dapat melihat penampilan psikodrama dengan jelas, serta memudahkan saat proses diskusi.
  - b. Membuka kegiatan dengan menyampaikan maksud dari kegiatan tersebut.

### **Tahap II : Pelaksanaan**

1. Waktu : 40 menit
2. Strategi :
  - a. Peneliti memberikan kesempatan untuk peserta memparkan cerita masing-masing mengenai pengalaman dengan siswa ABK.
  - b. Setelah pemaparan cerita, dipilih cerita yang akan didramakan didepan kelas.
  - c. Setelah cerita terpilih, dimulai proses penunjukan tokoh utama, kelompok, ego penolong serta sutradara (sutradara adalah orang yang diangkat ceritanya).
  - d. Setelah proses pemilihan cerita dan aktor selesai, dilakukan pentas psikodrama di depan kelas yang mana digunakan sebagai panggung (*stage*).

### **Tahap III : Diskusi**

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
  - a. Peneliti membimbing subjek untuk melakukan pelepasan emosi-emosi yang terpendam serta menyambungkan dengan nilai-nilai sosial.
  - b. Setelah itu, peneliti membuka diskusi dan memberikan umpan balik (*feedback*).
  - c. Setelah diskusi dan *feedback* diberikan, peneliti menyimpulkan keseluruhan kegiatan sesi 1 dan menutup kegiatan pada hari itu.

### **Sesi 6**

1. Tujuan khusus : Meningkatkan perilaku prososial siswa reguler
2. Durasi : 60 menit
3. Metode : Bermain drama (psikodrama), diskusi.

### **Tahap 1 : Persiapan**

- a. Waktu : 10 menit
- b. Strategi :
  1. Menyiapkan ruangan dengan posisi leter U agar siswa dapat melihat penampilan psikodrama dengan jelas, serta memudahkan saat proses diskusi.
  2. Membuka kegiatan dengan menyampaikan maksud dari kegiatan tersebut.

### **Tahap II : Pelaksanaan**

1. Waktu : 40 menit
2. Strategi :
  - a. Peneliti memberikan kesempatan untuk peserta memparkan cerita masing-masing mengenai pengalaman dengan siswa ABK.
  - b. Setelah pemaparan cerita, dipilih cerita yang akan didramakan didepan kelas.
  - c. Setelah cerita terpilih, dimulai proses penunjukan tokoh utama, kelompok, ego penolong serta sutradara (sutradara adalah orang yang diangkat ceritanya).
  - d. Setelah proses pemilihan cerita dan aktor selesai, dilakukan pentas psikodrama di depan kelas yang mana digunakan sebagai panggung (*stage*).

### **Tahap III : Diskusi**

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
  - a. Peneliti membimbing subjek untuk melakukan pelepasan emosi-emosi yang terpendam serta menyambungkan dengan nilai-nilai sosial.
  - b. Setelah itu, peneliti membuka diskusi dan memberikan umpan balik (*feedback*).
  - c. Setelah diskusi dan *feedback* diberikan, peneliti menyimpulkan keseluruhan kegiatan psikodrama.
  - d. Pemutusan hubungan antara peneliti dan subjek.

**LAPORAN****PSIKODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL  
SISWA REGULER PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SEKOLAH INKLUSI**

Oleh :

**MUHAMMAD SWANDY MOOY**

**201310230311154**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2016**

### **A. Identitas kelompok**

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan subjek yang merupakan siswa sekolah dasar berusia 10 sampai 12 tahun berjumlah 15 orang, berasal dari Batuplat, Kota Kupang. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki skor perilaku prososial rendah, berdasarkan skoring hasil *pre-test*. Siswa yang terlibat dipilih sebanyak 6 orang untuk menjadi tokoh protagonis, dengan kriteria memiliki skor perilaku prososial yang rendah, perilaku di sekolah melanggar aturan berdasarkan keterangan dari rekan sekelas.

### **B. Tahap pelaksanaan**

#### **SESI 1**

1. Tujuan khusus : Subjek memahami pengertian psikodrama dan perilaku prososial
2. Durasi : 60 menit
3. Metode : Presentasi, diskusi
4. Alat dan bahan : Materi prososial
5. Pelaksanaan kegiatan :

#### **Tahap I : Persiapan**

1. Waktu : 10 menit

Pada tahap persiapan, siswa yang mengikuti proses penelitian dengan psikodrama terlebih dahulu diminta untuk menata ruang kelas sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu bentuk leter U. Setelah menata ruangan kelas, peneliti membuka kegiatan dengan pengenalan singkat serta membuat kontrak perilaku dengan seluruh siswa yang dilibatkan, seperti tidak meninggalkan ruang kelas selama proses psikodrama, rebut di kelas, memotong dan mengganggu siswa lain. Selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai tujuan dari kegiatan psikodrama dan pengertian perilaku prososial kepada siswa.

#### **Tahap II : Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan ini, peneliti pertama-tama menjelaskan tujuan dari kegiatan di depan kelas, serta peneliti mempresentasikan materi prososial dan psikodrama. Seluruh peserta yang terlibat menyaksikan pemaparan yang disampaikan oleh peneliti dengan tenang. Ketika presentasi selesai disampaikan oleh peneliti, siswa ada yang bertanya mengenai apa itu psikodrama. Peneliti mencoba untuk menjelaskan kepada keseluruhan siswa secara dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.

#### **Tahap III : Diskusi**

Pada tahap ini, peneliti membuka diskusi dengan menanyakan apa yang peserta pahami mengenai perilaku prososial dan juga bagaimana harus bertindak di lingkungan sekitar mereka terutama di lingkup sekolah, sebagai tempat bersosialisasi.

## SESI 2

1. Tujuan khusus : Subjek memahami pengertian psikodrama dan perilaku prososial
2. Durasi : 60 menit
3. Metode : Bermain drama
4. Alat dan bahan : Kamera
5. Cerita : Perilaku siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus
6. Protagonis : F
7. Pelaksanaan kegiatan :

### Tahap I : Persiapan

1. Waktu : 10 menit

Pada tahap ini, peneliti memberikan kesempatan bagi para siswa yang terlibat dalam penelitian untuk bercerita mengenai pengalaman mereka dengan siswa ABK ketika bergaul di sekolah. Dari sebagian siswa yang bercerita, terdapat seorang siswa dengan inisial F, mengaku bahwa dia sering mengejek siswa ABK di kelas. Selain itu, siswa ini juga sering melakukan kontak fisik secara langsung dengan siswa lain, seperti mencubit telinga dan mendorong siswa lain. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh siswa lain. Berdasarkan penuturan siswa F tersebut, peneliti memutuskan untuk menjadikannya sebagai protagonis pada sesi pertama.

Langkah selanjutnya adalah memilih siswa lain untuk dijadikan sebagai tokoh pengganti protagonis sesuai dengan kriteria yang menurut protagonis paling mirip dengan dirinya. Setelah terpilih, dipilih lagi pemain yang akan berperan sebagai orang terdekat protagonis di sekolah. Setelah keseluruhan pemain terpilih, masuk kepada tahap pementasan atau *stage*.

### Tahap II : Pelaksanaan

1. Waktu : 40 menit

Pada tahap ini siswa bermain sesuai dengan tokoh yang diperankan dan menyampingkan watak atau dirinya pribadi dan lebih menonjolkan watak tokoh protagonis atau dengan kata lain tidak menjadi dirinya.

Ketika proses *stage* berlangsung, terlihat siswa bermain dengan masih malu-malu pada awalnya. Namun, setelah dilakukan penjedaan sementara dan menanyakan kepada tokoh protagonis apakah sudah sesuai, kemudian tokoh protagonis menambahkan “harus seperti ini ketika cubit telinga”. Kemudian proses psikodrama di lanjutkan. Dalam proses psikodrama, terdapat sebanyak 2 kali pergantian peran, baik sebagai protagonis atau sebagai siswa ABK. Dengan tujuan semua siswa dapat merasakan bagaimana berda pada posisi masing-masing.

Pada tahap pelaksanaan atau *action* peneliti melakukan beberapa prosedur dalam psikodrama untuk lebih mengefektifkan jalannya proses psikodrama, yaitu dengan *role presentation* atau pemaparan peran untuk menggambarkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, dan *role reversali* atau pergantian peran dengan orang lain agar dapat melihat sudut pandang baru dari orang lain.

### Tahap III : Diskusi

Tahap pementasan diakhiri dengan tahap diskusi. Peneliti membuka tahap ini dengan memberi kesempatan bagi tiap siswa untuk memberikan tanggapan mengenai pementasan psikodrama yang telah di pentaskan dengan cerita bagaimana siswa reguler berperilaku kepada siswa ABK. Terdapat siswa yang mengatakan bahwa siswa bersakutan dengan inisial F, terlalu kasar dengan siswa ABK dan juga siswa lain dikelas. Mereka mengatakan bahwa perilaku tersebut juga tidak pantas untuk di teruskan. Setelah siswa lain memberikan tanggapan, peneliti bertanya kepada protagonis bagaimana perasaanya setelah melihat perilakunya didramakan atau dimainkan oleh orang lai. Dia mengatakan bahwa perilaku saya nakal, dan tidak bagus. Dari tahap ini bias dilihat bahwa tujuan dari diskusi adalah untuk memebrikan *insight* atau pandangan baru terhadap peserta psikodrama tentang perilakunya, dengan tujuan untuk dapat mereduksi atau mengurangi perilaku yang tidak menguntungkan bagi orang lain atau dirinya sendiri.

Kendala pada penelitian hari kedua sesi kedua adalah, siswa yang terlibat masih terlihat malu-malu dalam melakukan pengadeganan di depan kelas. Sehingga pada sesi pertama ini, terlihat cerita yang dimainkan kurang maksimal.

### Sesi 3

1. Tujuan khusus : Meningkatkan perilaku prososial siswa reguler
2. Durasi : 60 menit
3. Metode : Bermain drama
4. Alat dan bahan : Kamera
5. Cerita : Bagaimana siswa reguler bekerjasama dengan siswa ABK
6. Protagonis : C
7. Pelaksanaan kegiatan :

### Tahap 1 : Persiapan

1. Waktu : 10 menit

Pada tahap ini, peneliti memulai kegiatan dengan pemanasan atau *warm up* yaitu dengan *ice breaking* Bimbam, dengan tujuan agar suasana saat berlangsungnya kegiatan lebih cair dan dapat memunculkan kreativitas siswa serta siswa tidak merasa canggung saat bermain drama. Langkah selanjutnya adalah memulai diskusi kelompok dengan tujuan untuk menemukan protagonis pada sesi ketiga. Siswa diarahkan oleh peneliti untuk bercerita mengenai bagaimana mereka melakukan kerjasama dengan sesama siswa reguler maupun siswa ABK. Setelah semua siswa selesai bercerita mengenai pengalamannya, dipilih satu cerita yang paling cocok dijadikan sebagai protagonis. Siswa berinisial C itu, menyatakan bahwa ketika siswa ABK memintanya untuk membantu menyelesaikan tugas sekolah dia menolak, tidak jarang dia terkadang melemparkan buku siswa ABK ketika siswa tersebut menyodorkan bukunya. Selain melakukan tindakan tersebut, siswa C juga terkadang sering melakukan agresi verbal kepada siswa ABK, selain itu juga kepada siswa reguler lain. Dari penuturan cerita tersebut, peneliti memustaskan siswa C sebagai protagonis. Setelah tokoh protagonis terpilih sebagai tokoh utama, peneliti beserta tokoh protagonis memilih siswa lain yang

akan berperan sebagai protagonis berdasarkan dengan kriteria yang sesuai dengan keinginan tokoh protagonis, setelah terpilih, dipilih lagi beberapa tokoh yang akan berperan sebagai siswa ABK dan juga siswa lain.

## **Tahap II : Pelaksanaan**

Waktu: 40 menit

Pada tahap pelaksanaan atau *action* tokoh utama atau *protagonis* akan menyaksikan jalannya pementasan agar sesuai dengan apa yang dilakukan di kehidupan nyata. Peneliti bertugas sebagai pengamat dan mengontrol jalannya proses psikodrama.

Ketika protagonis mengucapkan kata *action* atau mulai, siswa yang telah bersiap untuk memulai pengadeganan mulai bermain. Siswa memulai dengan berbicara dengan lawan bicara. Di panggung terdapat tiga orang yang bermain, terdiri dari tokoh utama, teman tokoh utama dan siswa ABK yang diperankan oleh orang yang berbeda. Dimulai dari siswa yang berperan sebagai siswa ABK meminta tolong kepada tokoh utama, dan tokoh utama perlahan menolak dengan hanya menggunakan gerakan tubuh, kemudian siswa ABK tetap meminta, dan tokoh utama mulai mendorong badan siswa ABK, sambil mengatakan bahwa dia menolak untuk membantu.

Ketika tokoh utama dan siswa ABK sedang bertengkar, datanglah siswa yang berperan sebagai *the auxiliary ego* atau sebagai ego penolong untuk meleraikan pertengkaran tersebut, tokoh ego penolong meleraikan mereka dan kemudian berbicara kepada tokoh utama bahwa yang telah dilakukan kepada siswa ABK kurang tepat. Dia mengatakan bahwa setiap orang harus saling bekerjasama agar sesuatu yang sulit bisa jadi lebih mudah.

Kemudian, peneliti memberhentikan pertunjukan tersebut dan melakukan pergantian peran atau *role reversal* dengan tujuan, setiap siswa yang terlibat dapat merasakan bagaimana menjadi orang lain dan melihat sudut pandang baru untuk menyelesaikan sebuah persoalan.

## **Tahap III : Diskusi**

Waktu : 10 menit

Setelah serangkaian kegiatan pementasan psikodrama selesai dipentaskan, peneliti membuka tahap *sharing* atau diskusi. Pada tahap ini, siswa yang terlibat diberikan kesempatan untuk memberikan komentar kepada siswa yang telah selesai bermain drama. Ada siswa yang mengatakan bahwa, pada pementasan hari ini terlihat lebih bagus dari hari sebelumnya. Komentar lain yang diberikan adalah siswa yang bermain terlihat jahat.

Setelah keseluruhan siswa memberikan komentar terhadap pementasan, siswa diminta untuk memberikan tanggapan terhadap perilaku yang didramakan. Ada siswa yang mengatakan bahwa, siswa C tidak mau membantu dan juga apa yang dia lakukan dengan menolak memberikan bantuan kepada siswa ABK kurang tepat. Kemudian, siswa yang memerankan peran sebagai siswa ABK mengatakan kalau ternyata menjadi siswa ABK yang tidak diajak bekerjasama dan mendapatkan perlakuan dari teman-teman lain dikelas seperti itu sangat tidak menyenangkan.

Setelah siswa memberikan pandangan mengenai perilaku yang telah dilakukan, tiba saatnya peneliti menjelaskan kepada siswa C dan keseluruhan siswa yang terlibat dalam penelitian bahwa, melakukan tindakan tidak membantu orang lain terlepas yang dibantu adalah siswa reguler atau siswa ABK merupakan tindakan yang kurang tepat. Sebagai siswa semuanya harus saling bekerjasama untuk menyelesaikan sebuah tugas.

Langkah selanjutnya adalah peneliti meminta siswa yang telah melakukan pementasan psikodrama, untuk melakukan rileksasi bersama untuk melepaskan karakter yang dimainkan dan kembali menjadi diri mereka kembali.

#### **Sesi 4**

1. Tujuan khusus : Meningkatkan perilaku prososial siswa reguler
2. Durasi : 60 menit
3. Metode : Bermain drama
4. Alat dan bahan : Kamera
5. Cerita : Bagaimana siswa reguler menolong siswa ABK
6. Protagonis :
7. Pelaksanaan kegiatan :

##### **Tahap I : Persiapan**

Waktu : 10 menit

Memulai sesi ke empat, peneliti membuka kegiatan dengan berdoa bersama terlebih dahulu agar kegiatan dapat terlaksana dengan lancar. Setelah berdoa, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita mengenai pengalaman mereka dalam menolong teman-teman dikelas terutama siswa ABK.

Kemudian dipilih salah satu cerita yang paling cocok dengan apa yang diinginkan peneliti yaitu perilaku menolong siswa A yang kurang. Siswa A menjadi tokoh protagonis serta sutradara. Kemudian dipilih siswa yang akan berperan sebagai tokoh utama, siswa ABK dan juga ego penolong.

Setelah semua tokoh telah terpilih, langkah selanjutnya adalah meminta siswa untuk berperan sesuai dengan perilaku tokoh yang dimainkan, dan tidak menjadi dirinya ketika bermain. Tahap selanjutnya adalah masuk kedalam pementasan psikodrama.

##### **Tahap II : Pelaksanaan**

Waktu : 40 menit

Pada tahap ini, drama yang dipentaskan adalah bagaimana siswa reguler menolong siswa lain termasuk siswa ABK. Setting tempat yang dipakai berupa diluar kelas. Digambarkan seluruh siswa sedang bermain bersama dengan siswa lain. Terdapat dua siswa yang sedang mengobrol, dan kemudian datang siswa ABK untuk meminta bantuan kepada dua siswa tersebut.

Ketika dimintai bantuan, kedua siswa tersebut tidak menanggapi permintaan siswa ABK. Kedua siswa tersebut makin asik untuk berbicara. Kemudian siswa ABK tersebut pergi. Namun, beberapa menit kemudian siswa ABK tersebut datang



untuk meminta bantuan lagi kepada kedua siswa tersebut. Dengan sedikit kasar, siswa reguler tersebut membentak siswa ABK, dan mengatakan tidak mau membantu dan mendorong bahu siswa ABK.

Setelah pegadeganan ini selesai. Sutradara melakukan pergantian peran yang dimainkan oleh ketiga siswa tersebut. Siswa diminta untuk menjadi siswa ABK dan siswa yang telah berperan menjadi siswa ABK bermain menjadi siswa reguler.

### **Tahap III : Diskusi**

Waktu : 10 menit

Tahap pertama pada diskusi, dimulai dengan pendinginan kepada siswa yang telah menyelesaikan pementasannya, dengan tujuan untuk melepas karakter pada pementasan dan kembali menjadi diri mereka.

Langkah selanjutnya adalah sutradara atau peneliti meminta kepada siswa lain untuk menyampaikan komentarnya setelah menyaksikan pementasan. Keseluruhan siswa memberikan komentar yang baik kepada siswa yang telah berperan.

Langkah terakhir adalah peneliti memberikan gambaran kepada seluruh siswa mengenai perilaku menolong. Peneliti memberikan contoh manfaat dari perilaku menolong dan juga meminta komentar dari tokoh *protagonis* mengenai perilakunya yang telah diperankan oleh siswa lain, dengan tujuan agar siswa tersebut menyadari bahwa apa yang telah dilakukan olehnya adalah tindakan yang salah.

### **Sesi 5**

1. Tujuan khusus : Meningkatkan perilaku prososial siswa reguler
2. Durasi : 60 menit
3. Metode : Bermain drama
4. Alat dan bahan : Kamera
5. Cerita :
6. Protagonis :
7. Pelaksanaan kegiatan :

### **Tahap I : Persiapan**

Waktu : 15 menit

Sesi lima pada tahap persiapan seperti biasa peneliti dan siswa yang mengikuti kegiatan psikodrama membuka kegiatan dengan berdoa. Langkah selanjutnya peneliti menjelaskan pada siswa kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini. Setelah itu, peneliti beserta seluruh siswa yang dilibatkan menata ruangan kelas untuk dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan.

Setelah menata ruangan kelas, peneliti mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai kegiatan psikodrama yaitu dengan memilih cerita, yang terlebih dahulu akan dilakukan adalah memilih cerita dari cerita yang disampaikan oleh siswa yang terlibat. Cerita yang akan dimainkan berkaitan dengan bagaimana siswa reguler bekerjasama dengan siswa ABK. Setelah memilih cerita yang akan dimainkan,

peneliti dan tokoh *protagonis* memilih tokoh yang akan memerankan *protagonis* berdasarkan kriteria dari *protagonis*. Setelah semua tokoh terpilih sesuai dengan keinginan *protagonis*, langkah selanjutnya adalah melakukan pementasan pada tahap pelaksanaan.

## **Tahap II : Pelaksanaan**

Waktu : 40 menit

Pada sesi ke lima, cerita yang dimainkan adalah bagaimana siswa reguler bekerjasama dengan siswa berkebutuhan khusus, ketika berada di sekolah. Dimulai dengan tiga orang siswa pertama yang memainkan cerita tersebut. Ketiga siswa tersebut dibagi menjadi tokoh utama, teman tokoh utama, dan siswa ABK.

Langkah selanjutnya dimulai tahap *stage* atau pementasan. Pada tahap ini siswa bermain dengan peran yang mereka dapatkan, dengan tema bekerjasama. Terlihat pada pengadeganan, siswa yang berperan sebagai siswa ABK sedang mengerjakan latihan soal, kemudian siswa ABK meminta tolong kepada kedua orang siswa reguler tersebut. Pertama, terlihat siswa reguler tidak merespon panggilan bantuan dari siswa ABK. Terlihat siswa ABK tersebut kembali duduk untuk tetap melanjutkan kegiatannya.

Setelah proses pementasan pertama di hentikan sementara, *protagonis* dan sutradara atau peneliti bersepakat untuk melakukan *role reservasi* atau pergantian peran, dengan tujuan semua siswa yang terlibat bisa merasakan bagaimana memerankan sebuah tokoh. Langkah selanjutnya adalah memulai kembali proses psikodrama dengan tokoh yang telah diganti. Setelah pemain diganti, terlihat siswa ABK hanya duduk diam, kemudian datang satu siswa reguler mengganggu siswa ABK tersebut dengan mengejek dan mendorong-dorong bahu siswa ABK. Kemudian, datang siswa reguler lainnya dan menyuruh siswa tersebut untuk menghentikan perbuatannya, namun siswa tersebut tetap melakukan hal tersebut, dan pada akhirnya siswa reguler tersebut mengajak siswa ABK untuk pergi meninggalkan siswa reguler yang mengganggu.

## **Tahap III : Diskusi**

Waktu : 10 menit

Pada tahap ini, peneliti meminta siswa yang bermain psikodrama untuk relaksasi agar kembali tenang dan juga melepaskan karakter mereka dan kembali pada diri mereka sebenarnya.

Langkah selanjutnya adalah memulai diskusi dengan mendengarkan tanggapan siswa lain mengenai penampilan psikodrama, dan juga meminta mereka menyampaikan sudut pandang mereka mengenai perlakuan yang diterima oleh siswa ABK.

Tahap terakhir adalah peneliti memberikan pengertian kepada siswa yang terlibat bagaimana harus berinteraksi dengan sesama siswa reguler atau siswa ABK. Dengan tujuan siswa yang terlibat dalam penelitian dapat memunculkan *insight* atau pemikiran baru mengenai perilaku prososial yang baik dengan sesama.

## Sesi 6

### Tahap I

1. Tujuan khusus : Meningkatkan perilaku prososial siswa reguler
2. Durasi : 15
3. Metode : Presentasi
4. Alat dan bahan : Kamera
5. Pelaksanaan kegiatan :

Pada sesi enam, merupakan sesi terakhir dan kegiatan yang dilakukan adalah peneliti melakukan *review* keseluruhan kegiatan yang telah dilalui bersama. Kemudian peneliti melakukan presentasi singkat mengenai tujuan akhir dari rangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Langkah selanjutnya adalah peneliti memberikan soal *post-test* kepada siswa yang telah mengikuti rangkaian kegiatan dengan tujuan untuk melihat pengaruh dari psikodrama terhadap perilaku prososial mereka.

Tahap akhir adalah peneliti melakukan pemutusan hubungan dengan siswa yang dilibatkan dalam psikodrama. Dan menutup rangkaian kegiatan penelitian di sekolah tersebut.



### Daftar Pustaka

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2008). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Prawitasari, J. E. (2011). *Psikologi klinis pengantar terapan mikro dan makro*. Jakarta: Erlangga.
- Prawitasari, J. E. (2011). *Psikoterapi: Pendekatan konvensional dan kontemporer*. Yogyakarta: Raja grafindo persada.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development perkembangan masa-hidup edisi ketigabelas*. Jakarta: Penerbit erlangga.
- Tauvon, B. (1998). *The handbook of psychodrama*. East sussex & New york: Routledge.
- William, J. G. (2007). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi aksara.



